

**PENGGUNAAN BAHASA JAWA KRAMA UNTUK
MEMBENTUK KARAKTER SOPAN SANTUN ANAK USIA
DINI DI TK PERTIWI KARANGJATI**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh:
TITIN PARLIANA
NIM. 1717406085**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Titin Parlina
NIM : 1717406085
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Madrasah
Program Studi : Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Penggunaan Bahasa Jawa Krama Untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Anak Usia Dini Di TK Pertiwi Karangjati Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas”** dan secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 29 Maret 2023

Saya yang menyatakan



Titin Parlina

NIM. 1717406085



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 835624 Faksimili (0281) 636553
www.uinseku.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

JUDUL

**"PENGUNAAN BAHASA JAWA KRAMA UNTUK MEMBENTUK KARAKTER
SOPAN SANTUN ANAK USIA DINI DI TK PERTIWI KARANGJATI KECAMATAN
KEMRANJEN KABUPATEN BANYUMAS"**

Yang disusun oleh: Titin Parhana NIM 1717406085, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Jurusan Pendidikan Madrasah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal 05 April 2023 dan telah dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Purwokerto, 05 April 2023

Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Novi Mulyani, M.Pd. I.
NIP. 199011252019032020

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Ma'iyatun Insivah, M.Pd.

Penguji Utama,

Dr. H. Rohmad, M.Pd.
NIP. 196612221991031002

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah,

Dr. Ali Muhdi, M.S.I.
NIP. 197702252008011007

iii

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 29 Maret 2023

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdri. Titin Parlina
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK UIN Saizu Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa.

Nama : Titin Parlina
NIM : 1717406085
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Penggunaan Bahasa Jawa Krama Untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Anak Usia Dini Di TK Pertiwi Karangjati Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas.
Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarifudin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Novi Mulvani, M.Pd.I.
NIP.1990111252019032020

**PENGGUNAAN BAHASA JAWA KRAMA UNTUK MEMBENTUK
KARAKTER SOPAN SANTUN ANAK USIA DINI DI TK PERTIWI
KARANGJATI**

TITIN PARLIANA
NIM 1717406085

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mendapatkan pengetahuan yang lebih luas tentang penggunaan bahasa Jawa krama untuk membentuk karakter sopan santun anak usia dini di TK Pertiwi Karangjati Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas. Bahasa Jawa krama merupakan bahasa yang paling baik di Jawa yang mempunyai nilai dan kedudukan yang tinggi. Bahasa Jawa Krama bisa menjadi alternatif bagi guru guna untuk mendorong perkembangan karakter sopan santun anak usia dini. Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan proses yang terjadi di lapangan. Pengumpulan data yang dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dengan menggunakan medel Miles Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa krama untuk membentuk karakter sopan santun di TK Pertiwi Karangjati Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas menggunakan berbagai metode yaitu dengan metode lagu, permainan, keteladanan, tanya jawab, pembiasaan dan cerita.

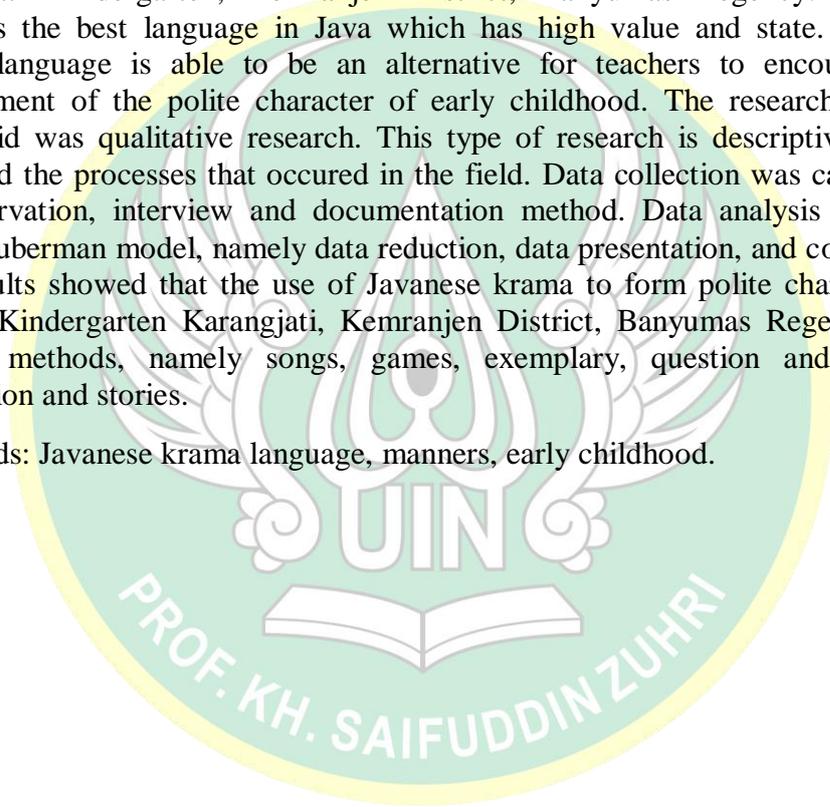
Kata kunci: Bahasa Jawa krama, sopan santun, anak usia dini.

**THE USE OF THE JAVANESE KRAMA LANGUAGE TO FORM THE
POLITE CHARACTER OF EARLY CHILDHOOD IN PERTIWI
KARANGJATI**

TITIN PARLIANA
NIM 1717406085

Abstract: This research aimed to describe and gain broader knowledge about the use of Javanese krama to form the polite character of early childhood at Pertiwi Karangjati Kindergarten, Kemranjen District, Banyumas Regency. Javanese krama is the best language in Java which has high value and state. Javanese Krama language is able to be an alternative for teachers to encourage the development of the polite character of early childhood. The research that the writer did was qualitative research. This type of research is descriptive, which described the processes that occurred in the field. Data collection was carried out by observation, interview and documentation method. Data analysis used the Miles Huberman model, namely data reduction, data presentation, and conclusion. The results showed that the use of Javanese krama to form polite characters in Pertiwi Kindergarten Karangjati, Kemranjen District, Banyumas Regency used various methods, namely songs, games, exemplary, question and answer, habituation and stories.

Keywords: Javanese krama language, manners, early childhood.



MOTTO

“Perilaku kita adalah hasil dari kebiasaan kita. Kebiasaan kita adalah jumlah total dari semua tindakan kita, kecil dan besar, lalu mereka membentuk kita”

___*Titin Parlina*___



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Mu Ya Allah, atas bekah, rahmat, serta hidayah Mu skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini saya persembahkan untuk teristimewa Bapak dan Mama tersayang serta kakak-kakak dan adikku tercinta, saudara-saudaraku semua yang tiada henti mendukung saya, serta memberi semangat selalu dalam menuntut ilmu. Terima kasih untuk semua do'a dan kekuatannya yang selalu mengiringi Ananda dalam menempuh pendidikan



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan serangkaian tugas studi yang berakhir dengan penulisan skripsi ini tanpa mengalami hambatan yang berarti.

Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW semoga rahmat dan syafaatnya sampai pada kita semua. *Alhamdulillah*, tanpa halangan suatu apapun, skripsi ini dapat terwujud. Namun terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik normal maupun materil. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri.
2. Bapak Prof. Dr. H. Suwito M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Bapak Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Bapak Prof. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Ibu Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Bapak Dr. Ali Muhdi, M. Ag., selaku Kepala Jurusan Pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Ibu Ellen Prima, M.A., selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Ibu Novi Mulyani, M.Pd.I., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto dan Dosen Pembimbing skripsi penulis, yang telah sabar membimbing dan membantu penulis dalam proses penulisan skripsi.
9. Ibu Sutarti, Bapak Pardikin, mbak Sriroh Yanti, mas Sutrisno, mas Setiawan, Sahrul Romadhon selaku orang tua, kakak-kakak dan adikku. Terima kasih yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil serta do'a yang tiada henti-hentinya kepada penulis.
10. Mas Febru Priambada selaku calon suami. Terima kasih sudah menemani dan membantu proses penyelesaian skripsi.
11. Pihak sekolah yang diteliti yang sudah mengizinkan untuk penelitian dan membantu dalam proses penelitian. Terimakasih telah memberikan ilmunya kepada penulis.

Tidak ada kata yang dapat penulis ungkapkan untuk menyampaikan rasa terimakasih, melainkan hanya do'a semoga amal baiknya diterima oleh Allah SWT dan dicatat sebagai amal shaleh Aamiin.

Akhirnya kepada Allah SWT, Penulis kembalikan dengan selalu memohon hidayah, taufiq, serta ampunan-Nya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua Aamiin Yaa Rabbal'Aalaamiin.

Purwokerto, 29 Maret 2023

Penulis



Titin Parlina

NIM. 1717406085

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK.....	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual.....	5
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Bahasa Jawa Krama.....	10
1. Definisi Bahasa Jawa Krama	10
2. Tujuan Unggah-ungguh Bahasa	13
B. Karakter Sopan Santun	16
1. Definisi Karakter	16

2. Definisi Sopan Santun	17
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Sopan Santun	18
4. Manfaat Sopan Santun.....	18
5. Kesantunan dalam Berbahasa	19
C. Anak Usia Dini.....	21
1. Definisi Anak Usia Dini.....	21
2. Karakteristik Anak Usia Dini	23
3. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	25
D. Kajian Pustaka.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Tempat dan Waktu Penelitian	31
C. Objek dan Subjek Penelitian.....	32
D. Sumber Data.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data	33
F. Teknik Analisis Data	35
G. Teknik Uji Keabsahan Data.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Gambaran Umum TK Pertiwi Karangjati.....	40
B. Penggunaan Bahasa Jawa Krama Untuk Membentuk Karakter Sopan Santun	42
1. Pengenalan Bahasa Jawa Krama	42
2. Pelaksanaan Penggunaan Bahasa Jawa Krama	44
C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Penggunaan Bahasa Jawa Krama Untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Anak.....	57
D. Analisis Data.....	69
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran.....	70

C. Kata Penutup..... 72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL	41
Tabel 4.1 Data Guru.....	41
Tabel 4.2 Data Sarana dan Prasarana.....	42



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.2. Kegiatan Pembelajaran Menggunakan Metode Keteladanan

Gambar 4.2. Kegiatan Pembelajaran Menggunakan Tanya Jawab

Gambar 4.3. Kegiatan Pembelajaran Menggunakan Metode Cerita

Gambar 1. Profil TK Pertiwi Karangjati

Gambar 2. Visi Misi TK Pertiwi Karangjati

Gambar 3. Tugas Pokok Kepala Sekolah

Gambar 4. Tugas Pokok Guru

Gambar 5. Data Guru dan Kepala Sekolah

Gambar 6. Pengurus TK Pertiwi Karangjati

Gambar 7. Sejarah TK Pertiwi Karangjati

Gambar 8. Kegiatan Merapikan Mainan

Gambar 9. Kegiatan Membuang Sampah

Gambar 10. Kegiatan Berbagi dan Makan Bersama Teman





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan mereka dengan cara berkomunikasi antara satu dengan lainnya termasuk anak-anak. anak yang dapat mengembangkan kemampuan sosialnya melalui berbahasa. Keterampilan bergaul dalam lingkungan sosial dimulai dengan penguasaan kemampuan berbahasa.¹ Selain itu, bahasa juga merupakan salah satu cerminan kepribadian seseorang.

Masalah bahasa memang merupakan masalah yang penting. Bahasa merupakan masalah dalam kehidupan, bahkan merupakan kebutuhan utama. Pada umumnya bahasa merupakan sarana interaksi sosial manusia. Artinya, perilaku kebahasaan harus dibarengi dengan norma-norma yang berlaku secara budaya. Bentuk dari perilaku berbahasa yang sesuai norma budaya inilah yang disebut dengan etika bahasa.² Ini merupakan pembelajaran etika secara tidak langsung yang digunakan oleh para pendahulu, tentang bagaimana cara menghormati orang lain tidak hanya dengan perilaku, tetapi juga dalam berbahasa.

Dalam membimbing anak-anak terutama anak usia dini yang proses pertumbuhan dan perkembangannya sedang pesatnya sangat diperlukan kemampuan untuk mengembangkan komunikasi yang baik. Dengan bekal pengetahuan strategi berkomunikasi, dapat menjadikan anak yang berkualitas dan dapat menghadapi kehidupan selanjutnya. Maka diperlukan pendidik untuk mengembangkan perkembangan bahasa anak usia dini, dan menstimulasi dengan tujuan yang diharapkan.

¹ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 73

² Chaer, Abdul dan Leonie Agustin, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), hlm. 226-227.

Bahasa Jawa krama bisa menjadi alternatif bagi guru untuk mendorong perkembangan karakter sejak anak usia dini. Hal ini dikarenakan bahasa Jawa krama berbeda dengan bahasa yang lain. Sutardjo menjelaskan bahwa dalam bahasa Jawa krama terdapat tingkat tutur. Tingkat tutur tersebut yang membedakan bentuk tuturan antara tuturan antar teman sebaya, tuturan kepada orang yang lebih tua atau mempunyai kedudukan yang lebih tinggi.³ Hal inilah yang nantinya akan mampu membentuk karakter anak untuk bisa membiasakan diri menghormati orang yang lebih tua, dan menyayangi teman sebaya.

Bahasa Jawa memiliki nilai sastra yang tinggi, serta struktur dan tata bahasa yang rumit. Penerapannya sangatlah tidak mudah apalagi bagi orang awam yang belum mengetahui bahasa Jawa sama sekali. Dalam penggunaannya, bahasa Jawa memiliki aksara sendiri, yaitu aksara Jawa, dialek yang berbeda dari tiap daerah, serta unggah unggah basa (etika berbahasa) tersendiri.

Bahasa Jawa krama sekarang semakin dilupakan oleh orang Jawa. Padahal menurut orang Jawa, bahasa krama inggil harus di kuasai sebagai tolak ukur kesopanan.⁴ Padahal bahasa Jawa krama ini merupakan bahasa yang paling baik di Jawa ketika digunakan untuk berkomunikasi dengan lawan yang dihormati, intinya bahasa yang sopan. Namun kini penggunaan bahasa Jawa krama semakin berkurang karena banyak anak yang belum menguasai bahasa Jawa krama. Hal ini disebabkan gencarnya serbuan beragam budaya asing dan arus informasi yang masuk melalui bermacam sarana, seperti pergaulan, sosial media, dan lain-lain. Pemakaian bahasa gaul, bahasa asing dan bahasa seenaknya sendiri yang memperburuk kondisi bahasa Jawa yang semakin surut.

³ Dwiana Asih Wiranti, Anita Afrianingsih, dan Diah Ayu Maawarti, "Penggunaan Bahasa Jawa Krama sebagai Fondasi Utama Perkembangan Moral Anak Usia Dini", *Jurnal* vol.6, no.1, (2018), hlm. 3-4.

⁴ Harimurti Kridalaksana, Rahyono dkk, *Wiwara Pengantar Bahasa dan Kebudayaan Jawa*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 22.

Pendidikan mempunyai peranan besar sebagai pusat keunggulan dalam mempersiapkan peserta didik untuk menjadi manusia yang berkualitas seperti pada tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang nomer 20 tahun 2002 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3, bahwa : “Pendidikan nasional mempunyai peran dan fungsi dalam mengembangkan setiap potensi yang dimiliki peserta didik, serta membentuk karakter sebagai bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab”.⁵

Dalam hal tersebut mengisyaratkan bahwa pendidikan karakter sekarang ini harus diterapkan khususnya di Pendidikan Anak Usia Dini karena peserta didik masa kini masih dalam tingkat rendah sehingga anak-anak masih belum mampu menerapkan prinsip antara tentang benar dan salah. Pendidik harus bisa memberi pengoptimalkan lebih dalam membentuk pondasi akhlak mulia peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik akan mampu bersikap dan bertindak sesuai aturan norma-norma yang berlaku. Namun jika peserta didik tidak dibekali dengan pengetahuan dan penanaman nilai-nilai karakter yang baik maka peserta didik akan terpengaruh hal-hal negatif seperti kurang menghormati kepada yang lebih tua, berperilaku tidak sopan santun, berbicara kasar seperti hal-hal yang sering terjadi akhir-akhir ini kurangnya peserta didik dalam menghormati gurunya.

Sopan santun mempunyai arti bahwa peraturan hidup yang timbul dari pergaulan sekelompok manusia didalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntutan pergaulan sehari-hari masyarakat tersebut.⁶ Jadi, karakter anak juga tergantung pada lingkungannya yang mengajarnya. Sopan santun berarti sikap hormat, dan beradab dalam perilaku, santun dalam tutur kata, budi

⁵ Sofyan Mustoip, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018), hlm. 3-4.

⁶ Adi Putra, *Pendekatan Comprehensive Community Initiative*, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021), hlm. 172.

bahasa, dan kelakuan yang baik sesuai adat istiadat dan budaya setempat yang harus kita lakukan. Sopan santun merupakan cermin kepribadian diri sendiri yang bersumber dari sistem lingkungan (keluarga, sekolah maupun pergaulan dengan masyarakat sekitar).

Hendaklah adab sopan santun anak itu dibentuk sejak dini karena ketika usia dini mudah membentuk dan mengasahnya, belum dirusak oleh pergaulan yang buruk. Anak usia dini sifatnya adalah peniru, maka jika sejak dini diberi contoh sopan santun yang baik, secara otomatis akan terekam dengan sendirinya. Berikut contoh dalam pengaplikasian karakter sopan santun: mengucapkan “permisi atau *punten* (dalam bahasa krama)” ketika sedang berjalan didepan banyak orang dewasa atau tua. Itu adalah bentuk penghormatan terhadap yang lebih tua, karena tahu bahwa derajat orang yang lebih tua tidak sama dengan anak-anak jadi harus lebih dihormati dan disegani. Contoh lain, seperti ketika anak dikasih sesuatu oleh orang dan mengatakan “terima kasih atau *matur nuwun* (dalam bahasa krama)”. Itu juga bentuk kata apresiasi atau ungkapan syukur terhadap orang yang sudah baik kepada kita.

Latar belakang yang mendorong penelitian ini adalah karena pada zaman sekarang jarang sekali ditemui anak-anak yang berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa krama khususnya di daerah Banyumas yang masih terletak di Jawa tengah dan masih termasuk daerah “*kejawen*”. Namun bahasa yang digunakan di daerah tersebut menggunakan dialek banyumasan atau biasa dinamakan bahasa ngapak. Bahasa ngapak ini masuk bahasa Jawa yang pada tingkatan pertama dalam bahasa Jawa yaitu *ngoko*. Padahal bahasa *ngoko* ini jika diungkapkan pada orang tua terkesan kurang sopan. Bahasa Jawa krama terkenal sebagai bahasa yang cara tuturnya khas dengan kehalusan, anggun, dan penuh sopan santun dalam penggunaannya. Kemampuan berbahasa Jawa krama dirasa sangatlah penting, dikarenakan anak-anak merupakan generasi penerus bangsa. Jika generasi yang diharapkan tidak diajarkan untuk melestarikan budaya sejak kecil, lantas siapa yang akan meneruskan budaya sopan santun yang sangat terkenal ini.

TK Pertiwi Karangjati merupakan lembaga formal swasta yang berada di Desa Karangjati Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas. Lembaga tersebut berdiri pada tahun 1998 dengan SK Pendirian 470/103.22/DS.98 dan berakreditasi B. Kepala TK saat ini adalah Ibu Endarti, S.Pd dan dua rekan gurunya yaitu Ibu Jaenah dan Ibu Nani Marlina, S.Kom.

Pada wawancara tanggal 30 Oktober 2022 dengan salah satu guru di TK tersebut yaitu Ibu Jaenah mengatakan bahwa sekolah tersebut mengajarkan bahasa Jawa krama dengan yakin bahwa suatu hari dapat dipakai dan dapat membentuk karakter yang baik.⁷ Untuk pengaplikasian penggunaan bahasa Jawa krama di kelas tidak terlalu sering di setiap pengajaran menggunakan bahasa Jawa krama. Namun untuk mengajarkannya biasanya lebih banyak spontan dan juga ada metode lain sebagai pengacu. Beliau mengatakan dengan adanya penerapan menggunakan bahasa Jawa krama ini pelan-pelan anak akan memahami bahwa bahasa Jawa krama itu sangatlah penting karena bahasa tersebut adalah bahasa yang halus dan baik ketika diucapkan oleh orang yang lebih tua.

Dalam pembiasaan berbahasa Jawa krama ini tentunya harus latihan terus menerus tetapi dengan porsi yang terukur sesuai kebutuhan komunikasi sehari-hari. Untuk mendukung pembiasaan tersebut, perlu didukung dengan pemberian keteladanan dari orang tua maupun lingkungan.

Dari penjelasan tersebut maka penulis ingin melakukan penelitian lebih mendalam, maka judul penulis yang diangkat pada penelitian ini **“Penggunaan Bahasa Jawa Krama Untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Anak Usia Dini Di TK Pertiwi Karangjati”**

⁷ Wawancara peneliti pada tanggal 30 Oktober 2022 pada pukul 10.00 WIB.

B. Definisi Konseptual

1. Penggunaan

Pengertian penggunaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan menggunakan sesuatu.⁸ Arti lainnya yaitu pemakaian, penggunaan atau aktifitas memakai sesuatu. Dapat disimpulkan penggunaan yang dimaksud pada judul skripsi ini adalah menggunakan, atau memakai bahasa Jawa krama anak yang diajarkan oleh guru di sekolah guna membentuk karakter sopan santun.

2. Bahasa Jawa Krama

Pengertian Bahasa Jawa krama yang dimaksudkan pada penelitian adalah bahasa Jawa dengan nada yang halus dan biasanya digunakan ketika berbicara dengan orang tua atau orang yang lebih tua. Dalam kehidupan di masyarakat, bahasa Jawa krama memiliki manfaat untuk membuat hubungan yang harmonis. Dengan mengajarkan bahasa Jawa krama ini kepada anak usia dini menyebabkan mereka lebih sopan dan hormat kepada orang tua mereka karena didalamnya terdapat nilai-nilai sopan santun dalam berbicara dan kesopanan dalam berperilaku. Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa yang dimaksud bahasa Jawa krama ini adalah bahasa dengan nada yang lembut dan tutur kata yang halus.

3. Karakter

Pengertian karakter yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sifat manusia pada umumnya di mana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.⁹ Karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

⁸ Dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/penggunaan>, diakses pada tanggal 08 Ags 2022, pukul 10.00 WIB.

⁹ Aisyah dan M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 11.

4. Sopan Santun

Pengertian sopan santun yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah orang yang mempunyai perilaku yang baik, penuh hormat, berbudi bahasa yang baik, tahu adat, dan bertata krama. Sopan santun juga merupakan gambaran kepribadian seseorang. Orang yang memiliki kepribadian baik maka mereka akan berlaku sopan santun dalam bertutur kata (bicara), bersikap dan bertingkah laku.

5. Anak Usia Dini

Pengertian anak usia dini yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah anak yang berada di usia 0 – 8 tahun. Pada masa itu proses pertumbuhan dan perkembangan anak sangat pesat yang biasa dikatakan “*the golden age*”. Sehingga bisa disimpulkan bahwa periode masa dini berbeda dengan masa dewasa yang pertumbuhan otak, intelegensi, kepribadian, memori dan aspek perkembangan yang lainnya berkembang sangat cepat dibanding ketika sudah dewasa.¹⁰ Anak yang pada usia emasnya ini sangatlah mudah meniru dan merekam segala informasi yang dilihat dan didengar. Sehingga ketika anak distimulasi bahasa yang baik oleh orang tua, anak akan cepat menghafal. Maka dari itu melakukan pembiasaan berbahasa Jawa krama sedini mungkin akan lebih cepat menangkapnya karena proses perkembangan pada usia emas ini sangatlah pesat.

6. TK Pertiwi Karangjati

TK Pertiwi Karangjati merupakan lembaga formal swasta yang berada di Jalan Stasiun, Desa Karangjati Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas dengan akreditasi B.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana penggunaan bahasa Jawa krama

¹⁰ Ahmad Susanto, “*Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*”, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), hlm. 2.

untuk membentuk karakter sopan santun anak usia dini di TK Pertiwi Karangjati?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari apa yang dipermasalahkan yang sudah disebutkan oleh peneliti maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang penggunaan bahasa Jawa krama untuk membentuk karakter sopan santun di TK Pertiwi Karangjati.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada pembelajar bahasa Jawa, yaitu tentang penggunaan bahasa Jawa krama untuk membentuk karakter sopan santun yang ada dimasyarakat Jawa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan tambahan referensi bagi peneliti sastra lainnya dan memberikan manfaat bagi para peneliti mengembangkan teori yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Jawa Krama untuk membentuk karakter sopan santun anak usia dini.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Sebagai upaya untuk meningkatkan dalam mengajarkan bahasa Jawa krama kepada anak.

2) Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait dengan penggunaan bahasa Jawa krama dengan metode pembiasaan terhadap unggah-ungguh anak usia dini.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulis dalam memahami penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab, dengan uraian sebagai berikut.

Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

Bab I, berisi pendahuluan meliputi latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan landasan teori.

Bab II, berisi tentang kerangka teori tentang penggunaan bahasa Jawa krama untuk membentuk karakter sopan santun di TK Pertiwi Karangjati.

Bab III, berisi tentang metode penelitian. Terdiri dari lima sub bab. Yang pertama berisi tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek dan obyek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV, berisi tentang hasil penelitian yang dilaporkan berupa penyajian data dan analisa data tentang “Penggunaan Bahasa Jawa Krama Untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Anak Usia Dini di TK Pertiwi Karangjati”. Ada tiga sub bab yaitu penggunaan bahasa jawa krama untuk membentuk sopan santun, faktor pendukung dan penghambat penggunaan bahasa jawa krama untuk anak usia dini

Bab V, terdiri dari penutup, yang terdiri dari kesimpulan, saran, dan kata penutup.

Pada bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Bahasa Jawa Krama

1. Definisi Bahasa Jawa Krama

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang dipakai oleh masyarakat etnis Jawa. Menurut Mulyana, bahasa Jawa adalah salah satu bahasa daerah yang digunakan sebagai sarana komunikasi ketika berinteraksi dengan seseorang terutama masyarakat Jawa.¹¹ Bahasa Jawa menjadi salah satu alat komunikasi yang khas bagi masyarakat suku Jawa. Bahasa Jawa merupakan bahasa ibu bagi orang-orang Jawa yang tinggal di Provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur, bahkan di Banten sebelah utara, di Lampung, di dekat Medan, dan daerah-daerah transmigrasi di beberapa pulau Indonesia.

Menurut Sugiyono, Kepala Pusat Pengembangan dan Perlindungan Bahasa, Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang paling banyak digunakan di Indonesia. Bahasa Jawa dituturkan oleh 84,3 juta orang. Jumlah penduduk suku Jawa memang lebih banyak daripada suku bangsa yang lain. Suku bangsa yang dimaksud adalah orang yang memiliki asal dari Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta.¹²

Bahasa Jawa mempunyai berbagai variasi berdasarkan tingkat kesopanan sang penutur kepada lawan bicaranya. Tingkatan bahasa Jawa dalam masyarakat Jawa digunakan sebagai unggah-ungguh, yang artinya sopan santun.¹³ Terdapat tiga tingkat tutur dalam Bahasa Jawa yaitu

¹¹ Mulyana, *Semantik Bahasa Jawa, Kajian Lengkap dinamika Makna dalam Bahasa*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2008), hlm. 234.

¹² Herry Mardianto, Dhanu Priyo Prabowa, Sri Kuncoro, *Mutiara Tiga Penjuru; Antologi Puisi Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Yogyakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Bahasa, 2014), hlm. 59.

¹³ Purwadi, "Etika Komunikasi dalam Bahasa Jawa", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 9, No. 3, hlm. 139-249.

tingkat tutur ngoko, tingkat tutur madya (kromo madya), dan tingkat tutur kromo (kromo inggil). Setiap tingkatan dalam bahasa Jawa memiliki fungsinya masing-masing, misalnya pada tingkat tutur ngoko menunjukkan rasa tidak segan, sehingga tingkat tutur ini cocok digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang berstatus sosial sama maupun dengan orang yang berstatus sosial lebih rendah. Selain itu, tingkat tutur ini bisa digunakan untuk berkomunikasi dengan teman sebaya maupun orang yang memiliki usia lebih muda. Tingkat tutur ngoko lebih banyak digunakan karena mampu menimbulkan kesan akrab dengan lawan bicara. Sedangkan tingkat tutur kromo madya dan kromo inggil menunjukkan sikap segan terhadap lawan bicara sehingga tingkat tutur ini digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang memiliki status sosial tinggi maupun dengan yang lebih tua. Namun, penggunaan kedua tingkat tutur tersebut jelas berbeda.¹⁴ Perbedaan penggunaan bahasa Jawa masih tetap dilestarikan oleh orang suku Jawa, dengan begitu bahasa Jawa akan tetap terjaga walaupun tergerus oleh era globalisasi yang cukup pesat. Adanya perbedaan tersebut menjadikan penempatannya juga harus tepat. Oleh sebab itu, masyarakat Jawa harus lebih bisa mempelajari lebih dalam bagaimana penggunaan bahasa Jawa krama dengan baik dan benar agar bisa berkomunikasi dengan tepat dan sesuai tatanan yang berlaku.

Saputro menyatakan bahwa kata-kata atau bahasa yang ditunjukkan pada orang lain itu yang disebut unggah-ungguhing basa yang terbagi menjadi tiga, yaitu bahasa ngoko, bahasa madya dan bahasa krama.¹⁵ Masing-masing mempunyai makna dan tata krama yang mendalam. Seperti pada pepatah “Ajining raga tumata ing busana, ajining dhiri gumantung kedaling lathi”, pepatah tersebut menyuratkan makna, baik

¹⁴ Tim Media Santri, *Esai Santri Membangun Negeri: Kumpulan Esai Santri*, (Bogor: Guepedia, 2019), hlm. 53-54.

¹⁵ H. Saputro, *Pelaksanaan Pelajaran Bahasa Jawa Materi Krama Inggil di Siswa MI dan SD Muhammadiyah Kecamatan Cilongok. Purwokerto : Universitas Muhammadiyah Purwokerto*. 2017, hlm. 2.

serta buruknya seseorang bisa dinilai dari cara berpakaian serta berbicara. Senada dengan pendapat Rochmayanti bahwa bahasa Jawa yang baik untuk berkomunikasi dengan yang lebih tua adalah bahasa Jawa krama, baik krama madya atau krama inggil.¹⁶ Bahasa Jawa memiliki fungsi komunikatif yang berperan sebagai sarana untuk mengenalkan nilai-nilai luhur, dan sopan santun dengan mengenali batas-batas serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sehingga nilai sopan santun dapat membentuk pribadi seseorang.

Tata krama suku Jawa ini tidak hanya tampak pada tatanan bahasa yang digunakan, tetapi juga pada gerakan tubuh atau badan, dari gerakan tersebut maka dapat diketahui bahwa seseorang sedang berhadapan dengan siapa.¹⁷ Rasa pengormatan bukan hanya dilihat dari tatanan bahasa tetapi juga dengan diselingi gerakan tubuh, misalnya dengan anggukkan kepala (misalnya: ketika sedang menyapa tetangga lalu mengucap “sugeng enjing bu” dengan menganggukan kepala), kedua tangan ditelungkupkan ke depan dan sebagainya.

Unggah-Ungguh basa yaitu aturan berbahasa menurut kedudukannya. Artinya, orang bisa menerapkan unggah-ungguh basa saat berbicara dengan orang lain. Dalam berbicara harus ada aturan, diperhatikan, ditata, difikir dan tidak boleh seenaknya sendiri supaya menenangkan hati orang yang diajak bicara.

Ada istilah yang menyatakan bahwa bahasa merupakan budaya bangsa dan cerminan masyarakatnya. Istilah ini dapat berarti bahwa sifat masyarakat dapat tercermin melalui tutur kata dan penggunaan bahasanya. Masyarakat yang bertutur kata baik dan sesuai unggah-ungguh dapat berarti sifatnya baik demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang baik sangatlah penting.

¹⁶ Rochmayanti, *Sosialisasi Budaya Lokal dalam Keluarga Jawa*. Jurnal Ilmu Komunikasi, vol. 10, no.3, 2012, hlm. 308-320.

¹⁷ Bambang Wibisono dan Akhmad Haryono, *Komunikasi Antar Budaya di Tapal Kuda: Antisipasi Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: CV Budi Utama, 2020), hlm. 40.

2. Tujuan *Unggah-Ungguh* Bahasa

Tujuan adanya *unggah-ungguh basa* supaya orang bisa memberi penghormatan kepada orang lain. Dengan adanya penghormatan tercipta rasa tentram dan menghindari kesalah pahaman dalam berbicara. Hal tersebut bisa dikatakan bahwa bahasa Krama merupakan bahasa yang halus sehingga lawan berbicaranya merasa dihormati.¹⁸

a. Bentuk *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa

1) Ragam Ngoko

Ragam Ngoko merupakan bentuk *unggah-ungguh* bahasa jawa yang berintikan leksikon ngoko atau yang menjadi inti di dalamnya adalah leksikon ngoko, bukan leksikon yang lain. Afiks yang muncul pada ragam ini semuanya berbentuk ngoko, contohnya *di-*, *ie*, dan *-ake*. Ragam ngoko ini dapat digunakan ketika sudah akrab satu sama lain atau orang yang merasa dirinya lebih tinggi status sosialnya daripada lawan bicaranya. Ragam ngoko mempunyai dua macam varian, yaitu ngoko lugu dan ngoko alus.

a) Ngoko Lugu

Ngoko lugu merupakan bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang semua kosakatanya berbentuk ngoko dan netral tanpa terselip leksikon krama, krama inggil, atau krama andhap. Afiks yang digunakan dalam ragam ini adalah afiks *di-*, *-e*, dan *-ake*, bukan *dipun-*, *-ipun*, dan *-aken*. Afiks itu melekat pada leksikon ngoko atau netral.

Contoh: *Yen mung kaya ngono thok, nyong sih bisa!*

Artinya: Jika hanya seperti itu saja, saya pasti juga bisa!

Kata kata tersebut biasanya digunakan untuk orang tua kepada anak, guru kepada siswa, teman dengan teman

¹⁸ Rian Damariswara, *Belajar Bahasa Daerah*, (Karanganyar: Surya Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 24.

yang sudah akrab, pejabat kepada bawahannya, dan berbicara dalam hati.

b) Ngoko Alus

Ngoko alus merupakan bentuk unggah-ungguh yang di dalamnya bukan hanya terdiri atas leksikon ngoko dan netral saja, melainkan juga terdiri atas leksikon krama inggil, krama andhap, dan krama. Namun, leksikon tersebut biasanya muncul ketika digunakan sebagai menghormati lawan bicaranya ini. Leksikon krama inggil muncul biasanya hanya terbatas kata benda (nomina), kata kerja (verb), atau kata ganti orang (pronominal). Jika leksikon krama andhap muncul pada ragam ini, biasanya leksikon itu berupa kata kerja, dan jika leksikon krama itu muncul pada ragam ini, leksikon itu biasanya berupa kata kerja atau kata benda. Afiks yang digunakan dalam ngoko alus adalah dalam bentuk ngoko, seperti *di*, *-e*, dan *-ake*.

Contoh: *Aku mengko arep nyuwun dhuwit marang Bu Sani.*

Artinya: Saya nanti ingin meminta uang kepada Bu Sani.

Bahasa campuran antara basa ngoko dan krama alus ini biasanya digunakan untuk orang tua kepada orang yang lebih muda yang perlu dihormati, orang muda kepada orang yang lebih tua, menghormati orang yang dibicarakan (orang ketiga).

2) Ragam Krama

Ragam krama merupakan bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang berintikan leksikon krama, atau yang menjadi unsur didalam ragam krama ini adalah leksikon krama, bukan leksikon yang lain. Afiks didalamnya dalam ragam ini semuanya berbentuk krama (contoh *dipun*, *-ipun* dan *aken*). ragam krama digunakan oleh orang yang belum akrab dan orang yang merasa dirinya lebih rendah darinya status sosialnya atau

kedudukannya. Ragam krama ini memiliki dua macam yaitu krama lugu dan krama alus.

a) Krama Lugu

Kosakata ragam lugu terdiri dari leksikon krama, madya, netral atau ngoko dan dapat ditambahkan dengan leksikon krama inggil atau krama andhap. Meskipun begitu, yang menjadi inti di dalamnya adalah leksikon krama, madya, dan netral, sedangkan leksikon krama inggil dan krama andhap hanya muncul sebagai menghormati lawan bicaranya. Secara semantis, ragam krama lugu dapat diartikan sebagai suatu bentuk ragam krama yang kadar kehalusannya rendah. Namun, jika dibandingkan dengan ngoko alus, ragam krama ini tetap menunjukkan kadar kehalusan. Masyarakat awam menyebutnya dengan sebutan krama madya. Leksikon krama inggil dan krama andhap yang muncul pada ragam ini digunakan untuk menghormati lawan bicaranya.

Contoh: *Mba, njenengan wau dipadosi bapak.*

Artinya: Mba, tadi dicari bapak.

Krama lugu ini biasanya digunakan untuk membahasakan diri sendiri, orang tua kepada orang muda yang pangkatnya lebih tinggi, orang yang baru kenalan, dan bawahan kepada pemimpinnya.

b) Krama Alus

Krama alus merupakan bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang semua kosakatanya terdiri atas leksikon krama dan dapat ditambah dengan leksikon krama inggil atau krama andhap. Meskipun begitu, yang menjadi leksikon inti hanyalah leksikon yang berbentuk krama. Leksikon madya dan leksikon ngoko tidak pernah muncul dalam ragam ini. Selain itu, leksikon krama inggil atau krama andhap selalu

digunakan untuk penghormatan lawan bicaranya. Secara semantis ragam krama alus dapat diartikan sebagai suatu bentuk ragam krama yang kadar kehalusannya tinggi. Afiks yang biasa digunakan di ragam ini adalah *dipun*, *-ipun* dan *-aken*.¹⁹

Contoh: *Arta menika kedah dipunlintokaken wonten bank ingkang dumunung ing kitha.*

Artinya: Uang ini harus ditukarkan di bank yang berada di kota.

Krama alus ini adalah bahasa yang paling baik untuk menghormati. Basa tersebut untuk meninggikan atau menghormati orang yang diajak berbicara. Biasanya digunakan untuk menghormati orang lain, orang muda kepada orang yang lebih tua, bawahan kepada pemimpinnya, murid kepada gurunya, pembantu kepada majikannya, dan teman yang belum akrab.

B. Karakter Sopan Santun

1. Definisi Karakter

Kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yaitu *eharassein* yang berarti memfokuskan tata cara yang mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Pusat Bahasa Depdiknas mengartikan kata karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau watak yang membedakan dirinya dengan orang lain.

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada dirinya. Karakter diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas pada individu untuk hidup dan bekerja sama,

¹⁹ Eko Gunawan, *Kamus Suku Jawa-Indonesia*, (Jakarta: Deepublish, 2018), hlm. 4-9.

baik di dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.²⁰ Karakter tidak dapat diwariskan terkecuali dibangun secara berkesinambungan hari demi hari dengan pikiran dan tindakan.

2. Definisi Sopan Santun

Secara etimologi sopan berarti, hormat, takzim, baik budi bahasanya dan beradab. Sedangkan santun berarti halus dan baik (budi bahasa, tingkah laku) sabar, tenang, penuh rasa belas kasihan dan suka membantu. Sopan dan santun merupakan gabungan kata yang membentuk kata majemuk yaitu “sopan santun”. Ungkapan ini berarti sikap atau tingkah laku seseorang yang baik sesuai dengan norma agama dan adat ketika mereka berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain tanpa membedakan tentang status, kesukaan, usia dan golongan tertentu.

Sopan santun adalah budi pekerti, beradab, bermoral, dan beretika. Sifat tersebut merupakan perwujudan dari akhlak mulia yang dimiliki seseorang.²¹ Orang yang mempunyai pribadi yang baik, santun dalam berbicara maka orang tersebut sudah mempunyai karakter sopan santun.

Sopan santun dalam berbicara biasanya selalu hati-hati dalam mengatakan sesuatu kepada seseorang dan selalu menggunakan kata-kata indah (santun) yang bisa menyenangkan hati orang lain. Santun dalam berbicara pula tidak membuat orang lain terluka dan sengsara dengan kata-kata yang keluar dari mulutnya. Orang yang bersikap sopan santun akan menghargai atau menghormati orang lain, tidak memaksakan kehendak, mendengarkan dengan sungguh-sungguh di saat orang lain berbicara dan menerima putusan dengan baik. Sopan santun dengan tingkah laku akan terlihat dalam kegiatannya atau aktivitas kehidupannya seperti rendah hati, suka menolong, menghindari perbuatan yang tidak disukai, dan menunduk kepada orang yang lebih tua.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Sopan Santun

a. Faktor Orang Tua

²⁰ Muhiyatul Huliyah, *Strategi Pengembangan Moral dan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021), hlm. 28.

²¹ Dedi Irwan, *Daya Pikat Guru*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2019), hlm. 162-163.

Orang tua merupakan faktor paling utama yang menyebabkan penyimpangan dari diri anak. Karena dari orang tua pendidikan pertama yang didapat oleh anak. Maka apa yang sering diucapkan dan dilakukan oleh orang tuanya menjadi panutan atau mempengaruhi pola pikir anak tersebut.

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan mempunyai peranan yang besar dalam membentuk karakter dan kepribadian anak jika anak tumbuh dan besar dalam lingkungan yang harmonis maka perilaku anak akan cenderung kepada penyimpangan-penyimpangan pada diri anak.

c. Faktor Sekolah

Sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa. Di sekolah seorang siswa berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya. Sikap teladan, dan perbuatan baik guru akan dilihat dan didengar oleh anak didik, dengan itu guru harus mampu mendidiknya dengan baik.²²

4. Manfaat Sopan Santun

Sopan santun membawa rasa hormat kepada orang lain yang berinteraksi dan sebaliknya juga mendapat rasa hormat. Dan pastinya banyak manfaat bagaimana kita bersikap dengan orang lain. Berikut manfaat sopan santun adalah:

- a. Dapat dihargai, dihormati dan disenangi banyak orang.
- b. Di mata orang lain akan dipandang sebagai orang yang mempunyai pribadi baik.
- c. Memupuk rasa persaudaraan, pertemanan dan persahabatan.²³
- d. Menghindari perselisihan dengan orang lain.
- e. Orang lain akan merasa nyaman dekat dengan kita.

5. Kesantunan dalam Berbahasa Jawa Krama

²² Rifai, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Sukoharjo: Bornwin's Publishing, 2016), hlm. 198.

²³ Helena Ras Ulina Sembiring dan Ima Rohimah, *Membangun Karakter Berwawasan Kebangsaan*, (Jakarta: Media Nusa Creative, 2021), hlm. 176.

Sopan santun seseorang dapat dilihat dari tutur kata seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa pada kategori kehidupan sehari-hari adalah diwujudkan dalam berbagai bentuk komunikasi, dan pertama-tama dalam sistem norma dan model bicara perilaku, yang dikenal sebagai etiket bicara. Prinsip dari kesantunan dalam berbahasa termasuk dalam maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahhatian, kesepakatan, dan kesimpatian. Faktor pendukung dalam pelaksanaan kesantunan dalam berbahasa ini adalah faktor internal, yaitu tempat dan suasana, peserta tutur, tujuan tutur, dan sarana tutur.

Sopan santun dalam berbahasa harus memperhatikan transkripsi ortografis, suku kata, intonasi akhir, serta pola intonasi. Selain verbal, isyarat intonasi menghasilkan makna yang berhubungan dengan kesopanan. Prosodi atau intonasi atau irama dalam berbicara merupakan hal yang penting dalam kesopanan. Struktur bahasa dan intonasi berpengaruh signifikan terhadap penilaian kesopanan, efek tersebut prosodi yang jauh lebih kuat. Intonasi dalam hal ini sangat mempengaruhi sopan santun dalam berbahasa atau berkomunikasi. Orang yang sopan saat berbicara akan menunjukkan intonasi yang rendah pertanda menghargai orang yang lebih tua.

Komunikasi dalam pembelajaran juga melibatkan penggunaan kesopanan positif dan negatif di semua tingkatan verbal, nonverbal, maupun para verbal tentang interaksi guru dan siswa. Pemilihan kata dalam hal sopan santun juga harus diperhatikan, maka dari itu guru harus berhati-hati dalam memilih kosakata dalam berbicara kepada siswa. Kata yang harus ditanamkan pada anak yaitu kata "*tolong, maaf, terima kasih*". Kata tersebut mengajarkan anak sopan santun dengan menghargai orang lain.

Kesantunan dalam budaya Jawa memiliki ciri khas tersendiri. Merasa dan menunjukkan *isin* (malu) adalah dasar dari keadaan batin sosio-psikologis orang Jawa dalam hal kesantunan. Kesantunan orang Jawa dibangun di atas perasaan *isin* (malu) yang dengannya perilaku

sopan diperkenalkan oleh orang Jawa dengan membuat mereka merasa malu ketika hal yang mungkin dipikirkan orang lain saat seseorang tidak dapat menunjukkan perilaku yang tepat.²⁴

Dalam mengajarkan anak menggunakan bahasa Jawa krama perlu memahami dan menerapkan konsep budaya seperti *tata krama* (gaya bahasa), *andhap-asor* (merendahkan diri sembari meninggikan orang lain), dan *tanggap ing sasmita* (mampu menangkap makna yang tersembunyi). Ketiga konsep tersebut mengatur semua hubungan mencakup antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan lingkungan dan manusia dengan manusia lainnya. Seperti contoh sikap sopan santun mencakup dua hal yaitu santun dalam ucapan dan santun dalam perbuatan. Santun dalam ucapan artinya orang harus menggunakan bahasa yang baik dan sopan ketika berbicara dan tidak mengandung kata-kata kasar. Sedangkan perbuatan yang satu yaitu mau menolong sesama, tidak melakukan kekerasan fisik dan menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain. Contoh sederhana dari sikap sopan santun dalam ucapan dan perbuatan misalnya menundukkan badan ketika melewati orang lain sembari berkata *punten* (permisi). Kata *punten*, *pangapunten* juga dapat diaplikasikan ketika ingin meminta tolong dan diawali dengan kata *punten* yang bisa diartikan minta maaf namun bukan karena kesalahan namun karena takut merepotkan. Dan setelah ditolong maka harus mengucapkan *matur nuwun* (terima kasih) sebagai ucapan terimakasih karena sudah memberikan pertolongan.

C. Anak Usia Dini

1. Definisi Anak Usia Dini

Anak usia dini menurut pendapat beberapa para ahli memiliki pengertian yang cukup beragam. Bahkan ada yang membedakannya ke

²⁴ Raras Putrihapsari dan Dimiyati, *Penanaman Sikap Sopan Santun dalam Budaya Jawa pada Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, vol. 5, no. 2, hlm. 2063-2065.

dalam tiga dimensi usia yaitu dimensi usia kronologis, sudut pandang filosofis dan karakteristik perkembangan anak.

Pengertian anak usia dini berdasarkan dimensi kronologis, Hurlock menyatakan bahwa masa kanak-kanak awal adalah usia prasekolah yang berada pada usia 2 sampai 6 tahun. Ki Hajar Dewantara memandang bahwa masa kanak-kanak berada pada usia 1 sampai 7 tahun. Sedangkan Sholehuddin (2000) membatasi secara kronologis anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0 sampai 8 tahun. Fauzia Aswin Hadis, masa kanak-kanak dikenal juga sebagai usia Taman Kanak-Kanak yaitu 3 sampai 6 tahun. Dari beberapa pendapat para ahli terdapat kesepakatan dan kesamaan dari usia kronologis bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada usia dibawah 8 tahun.

Berdasarkan sudut pandang filosofis, Pestalozzi menyatakan bahwa anak berpembawaan baik, pandangan ini dipengaruhi oleh pemikiran Plato yang memandang anak sebagai masa elastis dan ekspresi dari kebaikan-kebaikan lawan. Selanjutnya Frobel yang dipengaruhi oleh pendapat Pestalozzi, berpendapat bahwa anak pada dasarnya berpembawaan baik dan berpotensi kreatif. Montessori menyatakan, anak bukan sekedar fase kehidupan yang dilalui seseorang untuk mencapai kedewasaan, lebih dari itu anak adalah kutub sendiri dari dunia manusia titik kehidupan anak dan orang dewasa adalah orang yang sangat berpengaruh. Menurut Erikson, anak adalah makhluk yang aktif dan penjelajah adaptif, selalu berupaya untuk mengontrol lingkungannya. Lalu, Jean Piaget mengemukakan bahwa anak adalah seorang penjelajah yang aktif, selalu ingin tahu, dan menantang lingkungan. Beberapa hal yang dapat menjadi intisari bahwasannya anak adalah makhluk yang memiliki potensi baik dimana anak itu berkembang melalui kegiatan berinteraksi.

Aspek-aspek perkembangan anak adalah hal-hal yang turut tumbuh dan berkembang dalam keseluruhan diri anak. tetapi para ahli mengklasifikasikan atau membedakan aspek-aspek perkembangan

tersebut ke dalam penggolongan aspek-aspek perkembangan.²⁵ NAEYC (National Association Education for Young Children) mengemukakan bahwa anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia 0 sampai 8 tahun. Anak usia dini merupakan sekelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Pada usia tersebut para ahli menyebutnya sebagai masa emas (golden age) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia.²⁶ Masa keemasan ini sangat penting bagi kehidupan anak di masa mendatang. Hal ini juga menjadi dasar dalam melatih berbagai kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosial dan kemampuan lainnya.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berada di usia 0 sampai 6 tahun. Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan pada anak dari sejak lahir sama usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak mempunyai kesiapan memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut.

Setiap anak memiliki sifat unik dan terlahir dengan potensi yang berbeda-beda dengan memiliki kelebihan bakat dan minat sendiri-sendiri. Seperti, anak yang berbakat menyanyi ia tidak berbakat dalam menari, anak yang tidak pandai dalam mata pelajaran ia berbakat dibidang olahraga termasuk anak yang tidak pandai dalam bidang lainnya namun ia berbakat dalam berbahasa. Maka dari itu, peran orang tua sangatlah penting dalam mengoptimalkan perkembangan anak, sehingga anak bisa mengembangkan lebih dalam bakat yang ia punya.

²⁵ Wulansari Vitaloka, Meike Rondo, Aam Saepul Alam, dkk, *Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021), hlm. 2-3.

²⁶ Yuli Kurniawati Sugiyono Pranoto, Aisyah Durrotun Nafisah, Budi Rachman dkk, *Dinamika Emosi Anak Usia Dini*, (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2022), hlm. 371.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Masa anak usia dini merupakan masa ketika anak memiliki berbagai karakteristik atau hal sifat khusus yang tidak dimiliki oleh yang lain sehingga sifat anak itu berbeda-beda. Menurut Sigmund Freud, Masa usia dini adalah masa anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan yang akan membentuk kepribadiannya ketika anak dewasa. Berikut ini adalah beberapa karakteristik anak usia dini:

a. Anak Bersifat Egosentris

Anak yang bersifat egosentris yaitu anak yang lebih cenderung memahami dan melihat sesuatu dari kepentingan maupun kemauan anak sendiri. Pada usia anak 2-6 tahun pola berpikir anak bersifat egosentris dan simbolis karena anak melakukan kegiatan, anak bermain atas pengetahuan yang anak miliki, anak belum dapat bersikap sosial yang melibatkan orang yang ada di sekitar anak, anak asyik dengan kegiatan dan memuaskan diri sendiri. Anak dapat menambah dan mengurangi serta mengubah sesuatu sesuai dengan kemauan anak sendiri serta pengetahuan yang anak miliki.

b. Anak Memiliki Rasa Ingin Tahu

Anak yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi yaitu anak berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi hal-hal yang menarik dan menakutkan. Sehingga hal ini mendorong rasa ingin tahu anak yang tinggi, rasa ingin tahu anak bervariasi, tergantung apa yang menarik perhatian anak. Semakin banyak pengetahuan yang didapat anak maka semakin tinggi rasa ingin tahu anak serta semakin kaya daya pikir anak.

c. Anak Bersifat Unik

Anak memiliki keunikan yaitu sifat anak itu berbeda satu dengan lainnya. Seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga anak. Keunikan yang dimiliki masing-masing anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang keluarga serta kehidupan yang berbeda-beda. Meskipun terdapat

pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, namun pola perkembangan dan belajar anak tetap memiliki perbedaan satu sama lain.

d. Anak Memiliki Imajinasi dan Fantasi

Anak memiliki imajinasi dan fantasi yaitu anak senang dan tertarik dengan hal-hal yang bersifat imajinatif dan fantasi. Anak senang dengan cerita-cerita khayalan yang bersifat imajinasi dan fantasi yang disampaikan oleh orang lain. Tetapi anak juga senang bercerita kepada orang lain seperti halnya kegiatan yang anak lakukan ketika di sekolah. Terkadang anak bertanya tentang sesuatu yang tidak dapat ditebak oleh orang dewasa, hal itu disebabkan anak memiliki fantasi yang luar biasa dan berkembang melebihi dari apa yang dilihat anak.

e. Anak Memiliki Daya Konsentrasi Pendek

Pada umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Anak cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lain. Rentang konsentrasi anak usia lima tahun umumnya adalah sepuluh menit untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman. Daya perhatian yang pendek membuat anak masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama, kecuali terhadap hal-hal yang menarik dan menyenangkan bagi anak. Pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang bervariasi dan menyenangkan, sehingga tidak membuat anak terpaku di tempat dan menyimak dalam jangka waktu lama.

f. Anak aktif dan Energik

Anak yang aktif dan energik yaitu anak yang senang melakukan berbagai aktivitas. Anak seolah tidak lelah, tidak pernah bosan, tidak pernah berhenti dari aktivitas.

g. Ekploratif dan Berjiwa Petualang

Anak yang eksploratif dan berjiwa petualang yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan senang menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal baru. Seperti halnya anak suka membongkar mainan mobil-mobilan, anak ingin tahu apa yang ada didalam mainan mobil-mobilan tersebut.

h. Spontan

Spontan yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli, alami dan tidak dibuat-buat sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikiran anak.²⁷

3. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Secara naluriah anak memiliki potensi untuk berkomunikasi dengan lingkungan yang telah diwujudkan sejak lahir. Namun terlepas dari hal tersebut yang membuat anak bisa berkomunikasi pastinya ada faktor yang berpengaruh. Berikut beberapa faktor yang berpengaruh dalam perkembangan bahasa anak.

a. Pengaruh biologis terhadap perkembangan bahasa anak.

Menurut pakar bahasa Naom Chomsky dalam Santrok, meyakini bahwa manusia terikat secara biologis untuk mempelajari bahasa pada waktu tertentu. Beliau menyatakan bahwa hal yang tidak dapat ditolak pada evolusi biologis membentuk manusia menjadi manusia linguistik sehingga ketika anak-anak dilahirkan ke dunia dengan alat penguasaan bahasa *Language Acquisition Device (LAD)* merupakan suatu keterikatan biologis yang memudahkan anak untuk mendeteksi bahasa tertentu, seperti fonologi, sintaksis, dan simantik. Pada garis besarnya bahwa suatu kemampuan tata bahasa bawaan yang mendasari semua bahasa.

²⁷ Muhammad Fadilah, *Desain Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruz, 2012), hlm. 56.

b. Pengaruh intelektual terhadap perkembangan anak.

Perkembangan bahasa anak juga dipengaruhi oleh faktor intelektual. Anak yang memiliki intelektual atau kognisi yang tinggi sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa. Menurut Sunaryo dan Agung, menyatakan bahwa perkembangan bahasa terkait dengan perkembangan kognitif, yang artinya faktor intelektual atau kognitif sangat berpengaruh pada perkembangan kemampuan berbahasa. Misalnya, bayi tingkat intelektualnya masih sederhana atau belum berkembang, namun disaat bayi itu sudah tumbuh dan berkembang dan mulai mampu memahami lingkungannya maka dalam perkembangan bahasanya juga akan berkembang menuju ke bahasa yang kompleks. Maka dari itu, bahwa perkembangan bahasa sejalan dengan perkembangan intelektual anak.

c. Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak.

Lingkungan yang berperan besar dalam perkembangan awal bahasa anak adalah lingkungan sosial. Menurut Adam Son dan Schegloff dalam Santrok, mengatakan bahwa lingkungan sosial sangatlah penting dalam mempengaruhi perkembangan awal bahasa anak. Lingkungan sosial paling utama yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak adalah keluarga yang terdiri dari ibu, ayah dan orang dewasa yang berada dalam rumah. Lingkungan sosial yang kedua adalah sekolah. Di sekolah anak-anak mulai berinteraksi dengan teman sebayanya, guru dan orang dewasa lainnya.

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini didapatkan bukan hanya dari pemikiran peneliti semata, lebih dari itu penelitian mengenai **“Penggunaan Bahasa Jawa Krama Untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Anak Usia Dini Di TK**

Pertiwi Karangjati” juga terinspirasi dari beberapa hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh orang lain.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hikmatul Khoiroh dari Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dengan skripsi yang berjudul “*Habitulasi Bahasa Jawa Krama Untuk Membentuk Karakter Sopan Santun di RA Miftahul Ulum Bumijawa*”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa bahasa Jawa krama itu penting diajarkan oleh anak, karena dengan menggunakan bahasa Jawa krama akan membentuk anak yang sopan santun kepada yang lebih tua karena tahu bagaimana cara berbicara kepada yang lebih tua. Maka dari itu dilakukanlah pembiasaan dari ketika pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membiasakan atau mengajarkan anak usia dini menggunakan bahasa jawa untuk membentuk anak yang berkarakter santun. Perbedaan dari penelitian ini adalah beda lokasi dan penelitian tersebut hanya menggunakan metode pembiasaan saja.²⁸
2. Penelitian yang dilakukan oleh Agustin Budiastuti dari Universitas Negeri Semarang dengan skripsi yang berjudul “*Meningkatkan Unggah-Ungguh Pada Anak Usia Dini Melalui Media Buku Cerita Bergambar Bahasa Jawa*”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa cara meningkatkan unggah-ungguh dengan metode bercerita menggunakan media buku cerita bergambar sangat efektif dan menyenangkan. Media yang digunakan adalah buku bergambar menarik dan berwarna. Persamaan dari penelitian tersebut yaitu membentuk anak usia dini yang mempunyai unggah-ungguh. Perbedaan dari penelitian ini adalah berbeda dengan metode pembiasaan yang dilakukan oleh orang dewasa, metode bercerita ini tidak bisa dilakukan setiap saat, sehingga kurang maksimal untuk membentuk unggah-ungguh anak usia dini hanya dengan metode

²⁸ Hikmatul Khoiroh, *Habitulasi Bahasa Jawa Krama Untuk Membentuk Karakter Sopan santun di RA Miftahul Ulum Bumijawa*, Skripsi, Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri, 2019.

bercerita terkecuali ada jadwal konsisten dari orang dewasa yang mengajarkannya.²⁹

3. Penelitian yang dilakukan oleh Qotrun Nada Nafiah dan Maemonah dari Universitas Islam Negeri Yogyakarta dengan jurnal yang berjudul “*Analisis Pembiasaan Berbahasa Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*”. Hasil penelitian tersebut berisi bahwa orang tua yang membiasakan anak berbahasa Jawa biasanya orang yang tinggal dilingkungan Jawa sehingga masih menjunjung tinggi kebudayaan Jawa. Penggunaan bahasa Jawa dan Indonesia harus diimbangi karena jika anak dominan kepada salah satu bahasa maka anak akan susah untuk berkembang di tempat yang ditinggali, sehingga anak akan susah berkembang pada lingkup sosial. Persamaan dari penelitian tersebut adalah orang tua Jawa menjunjung tinggi kebudayaan Jawa sehingga mengajarkan anak untuk berbahasa daerah sendiri. Perbedaan pada penelitian ini adalah tidak boleh dominan pada satu bahasa namun harus bisa berbahasa yang lebih wajib yaitu bahasa Indonesia, jadi harus ada jadwal dimana anak harus menggunakan bahasa daerah.³⁰
4. Penelitian yang dilakukan Chusnul Khatimah, Mei Fita Asri Untari, M. Arief Budiman dari Universitas PGRI Semarang dengan jurnal yang berjudul “*Analisis Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun (Studi Kasus di SD Muhammadiyah 11 Semarang)*”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses dalam mengembangkan perilaku anak. Tujuan pendidikan adalah bukan hanya memberikan wawasan tetapi melatih perbuatan anak dalam berkomunikasi karena di sekolah tersebut masih banyak anak-anak yang masih banyak menggunakan bahasa Jawa yang kurang pantas di lontarkan kepada yang lebih tua. Dengan masalah

²⁹ Agustin Budiastuti, *Meningkatkan Unggah-Ungguh Pada Anak Usia Dini Melalui Media Buku Cerita Bergambar Bahasa Jawa*, Skripsi, Semarang: Universitas Negeri, 2020.

³⁰ Qotrun Nada Nafiah dan Maemonah, *Analisis Pembiasaan Berbahasa Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini, vol. 10, no. 2 (2021): hlm, 284.

tersebut menjadikan guru di SD Muhammadiyah 11 Semarang menerapkan pembiasaan menggunakan bahasa Jawa krama yang baik sehingga bisa ditiru oleh anak didiknya. Metode yang dilakukan guru di SD tersebut kiranya sangat efektif tanpa adanya kesulitan menghafalkan karena pembiasaan yang terus-terusan akan melekat sendiri kepada anak didiknya. Persamaan dari penelitian ini adalah peran guru sebagai pengajar dalam mengembangkan perilaku anak yaitu membentuk perilaku yang sopan santun terhadap anak yang lebih tua. Perbedaan dari penelitian ini adalah disini hanya menggunakan metode pembiasaan saja.³¹

5. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Trisnawati dan Puji Yanti Fauziah dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan jurnal yang berjudul “*Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Pada Anak Usia Dini Di Desa Tanggeran, Kabupaten Banyumas*”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa orang tua di Desa Tanggeran Kabupaten Banyumas ini lebih banyak menerapkan pola asuh demokratis yang mana orang tua membebaskan anak namun tetap diawasi, beberapa orang tua membiasakan dan mengajarkan anak menggunakan bahasa Jawa sejak usia 1 tahun guna membentuk karakter sopan santun anak kepada yang lebih tua. Persamaan dari penelitian ini adalah peran orang dewasa yang sama-sama membiasakan anak untuk menggunakan bahasa Jawa supaya membentuk karakter yang sopan-santun terhadap yang lebih tua. Perbedaan dari penelitian tersebut adalah dari objek penelitian dan disini orang tua lebih membebaskan anak ingin menggunakan bahasa Jawa krama atau bahasa Indonesia asalkan mereka berperilaku baik kepada orang lain.³²

³¹ Chusnul Khatimah, Mei Fita Asri Untari dan M. Arief Budiman, *Analisis Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun*, Jurnal Internasional Pendidikan Dasar, vol. 3, no. 2 (2019): hlm. 203.

³² Wahyu Trisnawati dan Puji Yanti Fauziah, *Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Pada Anak Usia Dini Di Desa Tanggeran, Kabupaten Banyumas*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, vol. 10, no. 2 (2019): hlm, 97.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, artinya penelitian ini terjun ke lokasi penelitian untuk memperoleh data terkait dengan penelitian yang dilakukan. Peneliti mengamati, mencatat, bertanya, menggali sumber yang erat hubungannya dengan peristiwa yang terjadi saat itu. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan proses yang terjadi di lapangan. Pendekatan kualitatif deskriptif ini dipilih karena peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana penggunaan bahasa Jawa krama untuk membentuk karakter sopan santun anak usia dini di TK Pertiwi Karangjati.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih peneliti yaitu lembaga pendidikan formal di TK Pertiwi Karangjati.

Adapun alasan memilih penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Di lembaga formal TK Pertiwi Karangjati terdapat anak usia dini yang memiliki kemampuan bicara dengan bahasa Jawa krama dengan baik.
- b. Penggunaan bahasa Jawa krama sangat jarang ditemui pada anak usia dini.
- c. Penggunaan bahasa Jawa krama di lembaga tersebut sudah diajarkan sejak tahun 2000.
- d. Sejarah TK Pertiwi Karangjati

TK Pertiwi Karangjati berdiri pada tanggal 1 Agustus 1970. TK ini didirikan oleh Pengurus Darma Pertiwi dan PKK Desa

Karangjati Kecamatan Kemranjen sehingga secara *ex officio* yang duduk sebagai penganggungjawab adalah Kepala Desa Karangjati.

Awal berdiri sekolah menggunakan salah satu ruang di Kantor Desa Karangjati sampai dengan 2008. Pada awal tahun ini, Pemerintah Desa Karangjati mulai memikirkan bangunan terpisah untuk kepentingan akreditasi. Pada tahun itu juga, dana dari Proyek Pemberdayaan Masyarakat Desa (PMMD) turun. Sekolah dibangun dengan sarana berupa Ruang Kelas Baru (RKB), Ruang Kepala Sekolah, Ruang Tamu, Ruang Guru, dapur dan pavingisasi halaman bermain. Secara *de jure* status tanah yang ditempati oleh TK ini merupakan tanah kas desa yang diswakelola kepada TK Pertiwi Karangjati, Tanah seluas 56 ubin ini merupakan bekas lumbung desa yang sudah tidak dimanfaatkan lagi oleh para petani karena Kelompok Tani sudah dibuatkan kios sendiri yang lebih representatif.

Dari tahun ke tahun jumlah siswa relative stabil berada pada kisaran angka 30. Mereka dipandu oleh 3 orang yakni Ibu Sutarmi menjabat sebagai Kepala Sekolah sedangkan Ibu Jaenah dan Ibu Endarti sebagai guru. TK Pertiwi Karangjati memiliki visi ***membangun insan ceria yang penuh daya kreasi.***

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan tanggal 5 Januari 2023 sampai dengan 10 Februari 2023.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah penggunaan bahasa Jawa krama untuk membentuk karakter sopan santun anak usia dini di TK Pertiwi Karangjati.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sasaran atau orang yang dituju oleh peneliti. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah:

a. Guru.

Dari pendidik diharapkan peneliti memperoleh informasi yang berhubungan dengan penggunaan bahasa Jawa krama untuk membentuk karakter sopan santun anak usia dini.

b. Anak usia dini

Dari anak usia dini diharapkan peneliti memperoleh hasil data yang berhubungan dengan penggunaan bahasa Jawa krama untuk membentuk karakter sopan santun anak usia dini.

D. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber utama penelitian yang diproses langsung dari sumbernya tanpa melalui perantara.³³ Sumber data primer ini dikumpulkan sendiri oleh penulis dari obyek penelitian langsung yakni observasi, wawancara kepada guru serta di dasari dengan data dokumentasi.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui perantara tetapi masih berdasar pada kategori

³³ Sisworo, Metodologi Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi (Yogyakarta: Pustaka Jaya, 2010), hlm 76.

konsep.³⁴ Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku pustaka, skripsi dan jurnal penelitian terdahulu yang terpercaya, dan dapat menunjang penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan, dengan metode instrument tertentu sesuai dengan karakteristik fakta yang akan dipelajari atau diselidiki. Maka dari itu, kegiatan pengumpulan data dapat disebut juga sebagai kegiatan mengukur atau mengungkap fakta yang akan diselidiki, menjadi data relevan yang diperlukan untuk menguji kebenaran hipotesis penelitian.³⁵ Berkaitan dengan yang telah dijelaskan maka kegiatan pengumpulan data lebih banyak menggunakan proses berfikir induktif, yaitu mengukur dan mengamati fakta-fakta khusus yang kemudian menjadi data yang sifatnya umum, serta dapat digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Sederhananya dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung.³⁶

Wawancara dilakukan 4 kali dalam observasi kepada guru, kepala sekolah dan orang tua murid. Wawancara pertama pada tanggal 30 Oktober 2022 tentang bagaimana cara penggunaan bahasa Jawa krama di TK Pertiwi Karangjati. Wawancara kedua pada tanggal 5 Februari 2023 kepada guru, saat mulai observasi pertama tentang bagaimana pentingnya bahasa Jawa krama di sekolah. Dan dihari yang sama juga wawancara dengan kepala sekolah dengan bahasan yang sama. Setelah 2 minggu

³⁴ Sisworo, *Metodologi Penelitian Sastra*...., hlm. 76.

³⁵ H. Djaali, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2020), hlm. 2.

³⁶ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 372.

melakukan observasi, dilakukan wawancara kepada orang tua murid tentang bagaimana cara penggunaan bahasa Jawa krama yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya.

2. Observasi

Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap fenomena penelitian. Metode ini merupakan salah satu metode pengumpulan data yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Tujuan melakukan observasi adalah untuk mendeskripsikan tempat yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang sedang dilakukan, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut.³⁷

Peneliti melakukan observasi dengan mengunjungi langsung tempat penelitian dan melihat proses pembelajaran yang terkait yaitu penggunaan bahasa Jawa krama yang diajarkan guru kepada anak didiknya di TK Pertiwi Karangjati.

Observasi dilakukan sebanyak 30 hari, peneliti mengamati jalannya proses pembelajaran di TK Pertiwi Karangjati dari sebelum pembelajaran sampai selesai pembelajaran. Peneliti juga mengamati aktivitas anak, guru dan orang tua anak dan mengumpulkan semuanya beserta data-data sekolah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah segala sesuatu materi dalam bentuk tertulis yang dibuat oleh manusia. Dokumen yang dimaksud adalah segala catatan baik yang berbentuk catatan dalam kertas (*hardcopy*) maupun elektronik (*softcopy*).³⁸

Dokumentasi yang didapat oleh peneliti saat penelitian di TK Pertiwi Karangjati adalah dokumentasi tertulis, data-data sekolah dan foto

³⁷ Cosmas Gatot Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*, (Sukabumi: CV Jejak, 2020), hlm. 78-79.

³⁸ Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), hlm. 18.

pada saat observasi dilakukan. Teknik dokumentasi ini dilakukan agar tidak terjadinya kehilangan data yang sudah digali dan didapatkan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, maka dari itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data dalam penelitian ini yaitu berupa pengamatan yang dilakukan dengan melakukan proses pemilihan sesuai kebutuhan peneliti. Data yang dikumpulkan mengenai penggunaan bahasa Jawa krama untuk membentuk karakter sopan santun anak usia dini di TK Pertiwi Karangjati berupa catatan observasi, dokumentasi kegiatan serta hasil wawancara kepada lingkungan keluarga atau lingkungan sekitar. Selanjutnya penulis memilah data yang penting yang akan dilakukan dalam penyusunan penyajian data selanjutnya.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Langkah kedua setelah data direduksi adalah mendisplaykan data. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami

apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya. Bentuk penyajian data kualitatif dalam berupa teks naratif dari catatan yang terjadi dilapangan yang menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah dipahami.

Dalam penyajian data ini, penulis berkeyakinan bahwa pada hasil data reduksi yang telah dilakukan. Data-data yang telah dihasilkan penulis berupa catatan-catatan observasi, hasil wawancara dan dokumentasi yang berbentuk narasi sehingga memperoleh data tentang gambaran penggunaan bahasa Jawa krama untuk membentuk karakter anak usia dini di TK Pertiwi Karangjati. Hal tersebut untuk mengungkapkan seberapa penting penggunaan bahasa Jawa krama kepada anak usia dini.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³⁹

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Pada tahap ini, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa analisis data akan memberikan hasil akhir yang lebih jelas tentang penggunaan bahasa Jawa krama untuk membentuk karakter sopan santun anak usia dini di TK Pertiwi Karangjati. Penarikan

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 245-250.

kesimpulan ini didasari oleh data dan analisis yang telah dilakukan dalam proses penelitian dan verifikasi merupakan jawaban pada rumusan masalah penelitian.

G. Teknik Uji Keabsahan Data

Teknik uji keabsahan data keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah, perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan sebagai berikut:

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas atau kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, melakukan wawancara lagi dengan narasumber. Perpanjangan pengamatan artinya hubungan antara peneliti dengan narasumber akan semakin akrab, semakin terbuka dan saling timbul kepercayaan sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap. Peneliti kembali ke lapangan setelah melakukan analisis data dan telah merumuskan sejumlah kategori. Ia menambah waktu berada di lapangan untuk mengecek apakah kategori yang dirumuskannya sesuai dengan perspektif para partisipan.⁴⁰

2. Ketekunan Pengamatan

Peneliti harus menunjukkan kegigihannya dalam mengejar data yang sudah diperoleh untuk lebih diperdalam dan hal yang belum ada untuk terus diupayakan keberadaannya. Dengan meningkatkan ketekunan dan kegigihan, berarti peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Upaya peneliti untuk memperdalam dan memerinci temuan setelah data dianalisis. Peneliti harus melakukan

⁴⁰ Helaluddin dan Hengki Wijaya, Analisis Data Kualitatif (Makasar: STTJ, 2019), hlm. 134-137.

pengecekan ulang apakah temuan sementara sesuai dan menggambarkan konteks penelitian yang spesifik. Apakah temuannya sudah mendeskripsikan secara lengkap konteks penelitian dan perspektif partisipan. Ini merupakan kesempatan bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam dan mendeskripsikan lebih rinci. Dengan demikian, temuannya dapat menggali fenomena dan menjelaskan makna dibalik fenomena tersebut.

3. Triangulasi

Triangulasi dilakukan untuk pengecekan atau memeriksa ulang data. Ini dapat dilakukan sebelum dan atau sesudah data dianalisis. Pemeriksaan dengan cara triangulasi dilakukan untuk meningkatkan derajat kepercayaan dan akurasi data. Triangulasi dilakukan melalui tiga strategi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu.

Triangulasi sumber, peneliti mencari informasi lain tentang topik yang dikajinya dari sumber atau partisipan lain. Pada dasarnya semakin banyak sumber, maka akan semakin baik hasilnya. Sebagai contohnya dalam penelitian ini, dapat menanyakan kepada orang tua terkait bagaimana cara mengajarkan anak berbahasa krama. Selanjutnya peneliti juga tidak hanya terpaku pada orang tua saja tetapi dapat juga menggali informasi tersebut melalui anggota keluarga yang lainnya.

Triangulasi metode merupakan triangulasi dengan memadukan atau menggunakan lebih dari satu metode dalam menganalisis data penelitian. Jika kita ambil contoh pada penelitiannya, maka triangulasi metode disini tidak hanya menggunakan metode wawancara saja. Pada prinsipnya, triangulasi metode mengharuskan digunakannya lebih dari satu metode untuk melakukan pemeriksaan ulang.

Terakhir, triangulasi waktu merupakan pengecekan pada waktu atau kesempatan lain yang berbeda. Peneliti mengamati cara berbicara anak menggunakan bahasa Jawa krama tidak hanya pada waktu

penelitian, akan tetapi juga mengamati anak usia dini pada saat bertemu dilain kesempatan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penggunaan Bahasa Jawa Krama Untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Pada Anak Usia Dini di TK Pertiwi Karangjati

1. Gambaran Umum TK Pertiwi Karangjati

Pada akreditasi sekolah tahun 2011, TK ini memperoleh nilai B (baik) sehingga ke depan pemerintah masih tetap mengizinkan TK ini melakukan kegiatan proses belajar mengajar. Catatan penting dari Tim Penilai pada unsur prestasi siswa yang masih harus tetap ditingkatkan. seluruh *stick holder* harus Bersatu padu membangun TK ini demi prestasi bagus di masa yang akan datang. Semangat itu dibangun oleh semua pihak mulai sekarang juga dan mulai dari diri masing-masing.

a. Visi dan Misi TK Pertiwi Karangjati

Untuk melaksanakan kinerja dari para guru yang ada, TK Pertiwi Karangjati menentukan sebuah visi dan misi yang menjadi bahan acuan operasional kegiatan pembelajaran sehingga dengan demikian diharapkan para guru merasa memiliki tanggung jawab dalam melakukan kewajiban mereka dan harapannya agar dapat mencetak hasil secara maksimal dan memiliki bobot yang baik.

Visi TK Pertiwi Karangjati:

Mewujudkan Peserta Didik Yang Beriman, Kreatif, dan Penuh Daya Kreasi.

Misi TK Pertiwi Karangjati:

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Meningkatkan aktifitas pengenalan kegiatan keagamaan
- 3) Meningkatkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik
- 4) Meningkatkan kedisiplinan dan pengembangan daya kreasi

b. Profil TK Pertiwi Karangjati

Nama	: TK Pertiwi Karangjati
Alamat	: Jl. Stasiun, Desa Karangjati
RT/RW	: 2/7
Kelurahan/Kecamatan	: Kemranjen
Kabupaten/Kota	: Banyumas
Provinsi	: Jawa Tengah
Kode Pos	: 53194
Status Kepemilikan	: Yayasan Desa Karangjati
SK Pendirian Sekolah	: 470/103.22/DS/98
Tanggal SK Pendirian	: 01-05-1998
SK Izin Operasional	: 070/4686/2010
Tanggal SK Izin Operasional	: 18-09-2010
Jenjang Akreditasi	: B

c. Data Guru TK Pertiwi Karangjati

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penelitian menemukan data guru dan karyawan secara lebih rinci terdapat pada table berikut:

Tabel 4.1

Nama	Jabatan
Ibu Endarti, S.Pd.	Kepala Sekolah
Ibu Nani Marlina, S.Kom.	Guru Kelas
Ibu Jaenah	Guru Kelas

d. Data Sarana dan Prasarana

Dari data sarana prasarana menunjukkan bahwa sekolah mempunyai tempat yang nyaman dan baik untuk pendidikan anak, sehingga anak dapat fokus dalam belajar karena mempunyai tempat yang layak untuk belajar. Sarana dan prasarana sangat mempengaruhi kemampuan anak dalam belajar dan dapat menunjang kualitas

belajar siswa. Seperti banyaknya APE yang dapat menstimulasi anak dalam bermain, luasnya halaman bermain dan alat bermain sehingga anak bisa leluasa bermain tanpa harus berebut atau kesempatan.

Tabel 4.2

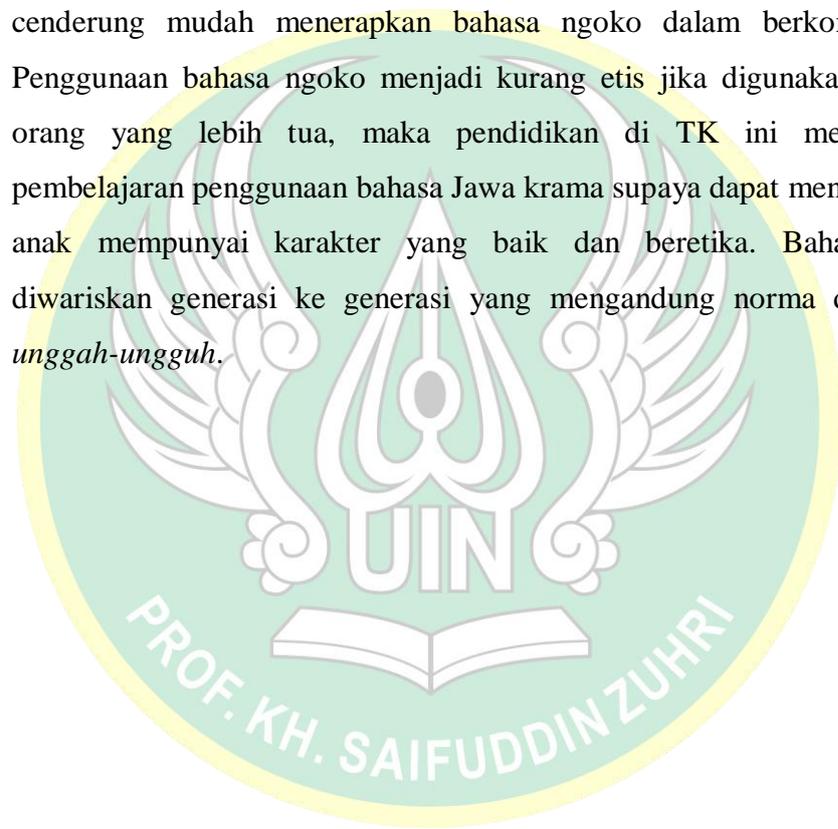
No	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kelas	1	Luas, bersih dan tidak terdapat barang yang berbahaya
2	Kantor Guru	1	Tidak terlalu luas, bersih, dan rapi, terdapat akses internet khusus sekolah
3	Ruang UKS	1	Cukup Baik, jarang dipakai, alat-alat lengkap
4	Gudang	1	Baik, penyimpanan barang APE yang belum digunakan
5	Kamar Mandi	2	Baik dan bersih
6	Ruang Dapur	1	Luas, peralatan lengkap
7	Ruang Bermain	1	Luas, alat permainan banyak
8	Parkiran	1	Cukup Baik

2. Pengenalan Bahasa Jawa Krama

Bahasa merupakan salah satu faktor budaya dalam pembentukan karakter anak. Penggunaan bahasa Jawa krama mempengaruhi nilai moral kesantunan dan *unggah-ungguh* pada anak. Salah satu faktor penting dalam mempertahankan bahasa yaitu adanya loyalitas masyarakat pendukung, seperti orang tua dan masyarakat sekitar. Mengajarkan bahasa Jawa krama di sekolah bukan hanya untuk melestarikan budaya tetapi secara tidak langsung telah menghaluskan watak budi pekerti. Berbicara menggunakan bahasa Jawa krama juga

dapat menumbuhkan rasa empati yang tinggi diantaranya sopan, santun, dan menghargai lawan bicaranya.⁴¹ Hal ini terbukti bahwa bahasa Jawa krama dapat membentuk atau membangun karakter dalam berbahasa daerah. Banyak sekali metode-metode yang diajarkan untuk membentuk karakter anak dalam penggunaan bahasa Jawa krama.

Dalam menerapkan penggunaan bahasa Jawa krama ini masih sulit untuk anak usia dini, karena hal ini bahasa ngoko lebih mudah dipahami. Bahasa Jawa ngoko sering digunakan anak sebayanya, maka cenderung mudah menerapkan bahasa ngoko dalam berkomunikasi. Penggunaan bahasa ngoko menjadi kurang etis jika digunakan kepada orang yang lebih tua, maka pendidikan di TK ini menerapkan pembelajaran penggunaan bahasa Jawa krama supaya dapat mengarahkan anak mempunyai karakter yang baik dan beretika. Bahasa Jawa diwariskan generasi ke generasi yang mengandung norma dan etika *unggah-ungguh*.



⁴¹ Guru Penulis Camp 1 IGI Gresik, *Guru (bukan) Tersangka*, (Gresik: Caremedia Communication, 2017), hlm. 49.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru di TK Pertiwi Karangjati yaitu Ibu Jaenah tentang pengenalan bahasa Jawa krama.

“Pembelajaran bahasa Jawa krama sudah diterapkan pada tahun 2000 yang mana awal mula ketika rapat Kepala Sekolah terdahulu (Ibu Sutarmi) yang sudah pensiun memusyawarahkan kepada guru-guru bahwa pembelajaran TK harus ada bahasa daerah sendiri yang baik. Walaupun belum sepenuhnya menggunakan bahasa Jawa krama yang spesifik namun sedikit-sedikit di ajarkan kepada anak didiknya supaya anak-anak tahu tentang bahasa daerah sendiri yang nantinya penting digunakan saat berbicara kepada yang lebih tua. Sekarang sudah mulai menambahkan kosakata-kosakata baru dengan menggunakan pembiasaan ketika pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Bukan hanya pembiasaan, namun diterapkan juga lagu, gerak dan tepuk-tepuk dalam bahasa Jawa krama”.⁴²

Guru sangat berperan penting dalam mengenalkan bahasa Jawa krama. Dengan mengenalkan bahasa Jawa krama kepada anak sejak dini sedikit demi sedikit akan membiasakan untuk mengenal adat dan budaya Jawa khususnya. Bahasa Jawa krama juga mengajarkan untuk bersikap sopan dan menghargai mereka yang lebih tua. Proses mengenalkan anak dengan bahasa Jawa krama sebagai bahasa Ibu untuknya dapat dijadikan sarana untuk menanamkan rasa hormat kepada yang lebih tua. Jika hal tersebut sudah ditanamkan sejak dini, akan berdampak positif ketika dewasa kelak.

3. Pelaksanaan penggunaan bahasa Jawa krama dalam membentuk karakter sopan santun anak usia dini di TK Pertiwi Karangjati

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di TK Pertiwi Karangjati, guru menggunakan berbagai metode dalam penggunaan bahasa Jawa krama untuk membentuk karakter sopan santun pada anak usia dini berikut penjelasannya:

⁴² Wawancara dengan Ibu Jaenah (Guru Kelas) pada hari Senin, 10 Januari 2023 pukul 10.00.

a. Melalui lagu

Berdasarkan pengamatan yang sudah peneliti lakukan, pembentukan karakter melalui lagu ini dapat dijadikan alternatif. Lagu yang dinyanyikan disampaikan dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh anak-anak.

Anak merespon secara positif melalui lagu yang diberikan oleh guru dengan menyanyikan lirik tersebut. Untuk menanamkan pendidikan karakter yang baik dibutuhkan lagu yang mendidik. Metode gerak lagu ini dianggap lebih tepat bagi anak-anak karena terkesan gembira dan tidak membosankan. Metode ini dilakukan dengan mengajak anak bernyanyi dengan tujuan untuk mensugesti anak dan mengajak anak untuk memiliki karakter baik sesuai isi lagu. Oleh karena itu, dalam membentuk karakter yang baik pada anak usia dini metode ini bisa dijadikan salah satu alternatif. Berikut lirik lagu yang dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter sopan santun pada anak usia dini:

Lirik lagu *Sugeng Enjing*

Yen Esuk Sugeng Enjing (Ketika pagi, selamat pagi)

Yen Awan Sugeng Siang (Ketika siang, selamat siang)

Yen Sore Sugeng Sonten (Ketika sore, selamat sore)

Yen Wengi Sugeng Nдалu (Ketika malam, selamat malam)

Diparingi Matur Nuwun (Di kasih sesuatu, terima kasih)

Ditimbali Matur Dalem (Di panggil, jawab “dalem”)

Yen Lewat, Ndherek Langkung (Ketika lewat, permissi)

Yen Lepat Nyuwun Pangapunten (Ketika salah, minta maaf)

Lagu tersebut dinyanyikan pada waktu yang tidak ditentukan namun sering dinyanyikan oleh guru pada waktu sebelum pembelajaran, ataupun sebelum pulang. Dalam menyanyikan lagu tersebut diiringi dengan gerakan-gerakan. Gerakan inilah dapat menunjang dalam pembentukan karakter anak, karena gerakan yg dilakukan adalah bentuk contoh hal yang baik jika diterapkan dalam

kehidupan. Seperti gerakan pada lirik lagu “*yen lewat, ndherek langkung*” yaitu gerakan dengan membungkukkan badan namun tidak sampai ruku’. Arti dari gerakan membungkukkan badan ini adalah bentuk sikap sopan santun ketika lewat didepan orang tua, harus menunjukkan sikap hormat yaitu dengan membungkukkan badan dan mengucapkan “*ndherek langkung*”.

Dalam lirik lagu Sugeng Enjing, jika dipahami kembali didalamnya terdapat nilai-nilai atau karakter sopan santun yang ingin ditanamkan pada diri anak-anak seperti pada penggalan lirik. Karakter yang terkandung didalam lagu tersebut adalah:

- 1) Menjawab atau memberikan respon dengan sopan ketika dipanggil, pada lirik “*ditimbali matur dalem*”.
- 2) Mengucapkan terima kasih ketika menerima sesuatu dari orang lain, pada lirik “*diparingi matur nuwun*”.
- 3) Mengucapkan permisi ketika lewat didepan orang lain, pada lirik “*yen lewat, ndherek langkung*”.
- 4) Mengucapkan maaf ketika melakukan kesalahan, pada lirik “*lepat nyuwun pangapunten*”.

Lagu sugeng enjing ini merupakan lagu dolanan untuk anak-anak dalam bahasa Jawa. Seperti merujuk pada pendapat Lanson bahwa karakter anak dapat dilihat pada hubungannya dengan diri sendiri, serta hubungannya dengan orang lain.⁴³ Maksudnya hubungan anak dengan diri sendiri mencakup disiplin, tanggung jawab, percaya diri dan percaya diri. Sedangkan hubungan anak dengan orang lain seperti kejujuran, hormat, empati, melakukan kebaikan serta melakukan kebajikan kepada orang lain.

Pada lagu dolanan Jawa ini mengajarkan penggunaan bahasa kepada lawan bicara dengan tujuan menghormati kepada orang lain. Selain itu, secara tidak langsung dengan menggunakan bahasa Jawa

⁴³ Apsi Santi Muningsari Sari, *Penanaman Karakter Sopan Santun Melalui Lagu Sugeng Enjing*, <https://jbbudaya.jogjabelajar.org/artikel/penanaman-karakter-sopan-santun-melalui-lagu-sugeng-enjing> (diakses pada tanggal 3 Maret 2023 pukul 5.32).

krama tersebut akan menciptakan pribadi yang memiliki etika dan sopan santun. Melalui tembang dolanan diatas, harapannya bahwa paling tidak melatih anak-anak rasa sabar, bisa menerapkan tata krama, sopan santun, sehingga dapat menjadi generasi yang beradab. Tembang dolanan ini disampaikan dengan bahasa Jawa yang sederhana sehingga mudah dihafal dan dicerna sesuai dengan tingkat psikologis anak pada suatu perkembangan yang masih suka bermain dan asyik sendiri. Berdasarkan isi syair lagu tersebut ada empat pesan karakter sopan santun yang harus ditanamkan pada anak usia dini yaitu: meminta maaf ketika salah, mengucapkan terima kasih saat menerima sesuatu, menjawab tegur sapaan, dan mengucapkan permisi. Melalui lagu tersebut dapat membantu membentuk karakter sopan santun pada diri anak usia dini.

Lagu Ayo Konco

Ayo konco lungguh jejeg (Ayo teman-teman duduknya yang tegap)

Dodomungal tangan sidakep (Diangkat keatas tangannya berdekap)

Sikil loro temumpang bancik (Kaki dua menyangga yang baik)

Anteng meneng ojo utak atik (Tenang dan diam jangan gerak-gerak)

Lagu tersebut dinyanyikan ketika anak-anak sedang tidak teratur dalam belajar. Lagu tersebut sangat cocok untuk mengembalikan anak ketika anak sedang bermain pada saat pembelajaran. Anak yang semula bermain ketika guru menyanyikan lagu tersebut, anak-anak kembali ketempat duduk masing-masing. Anak yang mengikuti lagu tersebut berarti sudah tau arti dan maknanya dari lagu tersebut bahwa ketika pembelajaran harus tenang. Itu merupakan salah satu sikap sopan santun ketika berada didalam kelas.

Setelah menyanyikan lagu *Ayo Konco* yang gunanya untuk mengatur anak-anak yang tidak tertib dalam belajar, guru melakukan *ice breaking* untuk mengembalikan semangat anak-anak yang telah

bosan dalam belajar. Berikut tepuk pembangkit semangat yang digunakan oleh guru:

Tepuk Bahasa Krama xxx

Enggih-Enggih (anggukan kepala) xxx

Mboten-Mboten (gelengkan kepala) xxx

Matur Nuwun (tangan mengatupkan kedua tangan di dada)

Ice breaking ini hanya membutuhkan tangan dan kepala untuk bergerak yaitu dengan setiap 3x tepuk setiap baris kata. Tepuk ini sangat singkat sekali namun bisa membangkitkan semangat dengan melakukan tepuk dengan semangat dan ceria. Bukan hanya untuk mengembalikan suasana belajar anak lagi namun tepuk ini juga ada manfaatnya. Karena untuk menjadikan *ice breaking* yang menarik membutuhkan ide-ide kreatif atau point pentingnya seperti pada kata “*enggih-enggih*” yang artinya iya-iya (dalam bahasa Indonesia). Kata tersebut merupakan kata bahasa Jawa krama inggil. Kosakata ini termasuk dalam tingkatan bahasa Jawa krama yang biasa digunakan untuk menghormati lawan bicaranya. Kata “*enggih*” biasanya digunakan untuk menyatakan kesanggupan atau persetujuan atau suatu hal seperti kesanggupan anak dalam mengikuti pembelajaran. Pada baris kedua dengan kata “*mboten-mboten*” yang artinya tidak-tidak (dalam bahasa Indonesia). Kata tersebut merupakan tingkatan bahasa Jawa krama inggil yang biasa digunakan untuk menyatakan ketidaksanggupan atas suatu hal seperti tidak boleh bermain ketika pembelajaran. Dan pada baris ketiga dari kata “*matur nuwun*” yang artinya terima kasih. Kata tersebut merupakan tingkatan bahasa krama inggil yang biasanya digunakan atas ucapan terima kasih ketika diberi sesuatu oleh orang lain yaitu terima kasih terhadap guru yang mau sabar dalam mengajar.

Tujuan dari semua kata pada *ice breaking* diatas adalah untuk mengajarkan anak mengenai tata krama yang baik terutama di Jawa

dengan menggunakan bahasa Jawa krama yang baik. Dengan begitu, anak bisa belajar sesuai dengan kebiasaan yang ditunjukkan atau yang dilihat sehari-hari.

b. Melalui permainan

Pada hakikatnya, bermain adalah salah satu kebutuhan hidup bagi anak. dalam kehidupan anak, bermain merupakan latihan yang dilakukan agar anak menjadi manusia dewasa untuk mendapatkan kesempatan yang lebih banyak lagi dalam melatih potensi pada diri anak. Melalui bermain anak mendapatkan stimulus dari berbagai aspek yaitu aspek motorik, kognitif, emosi, bahasa, sosial, spiritual, ekologis, nilai-nilai moral. Berikut permainan yang dilakukan oleh guru, berdasarkan penelitian:

1) Permainan tebak lagu

Pada permainan ini, bisa dilakukan oleh berapapun orang. Karena permainan ini hanya membutuhkan sebuah nyanyian saja, dan seseorang menebaknya. Nyanyian yang disiapkan untuk menebak bersifat bebas, namun disini guru melakukan permainan dengan menggunakan lagu daerah Jawa seperti *gundhul-gundhul pacul, lir-ilir, gethuk*.

2) Permainan melempar barang

Berdasarkan penelitian, permainan ini dilakukan ketika sebelum pulang. Permainan hanya memerlukan satu barang (bebas), barang yang dipakai pada permainan ini yaitu satu buah spidol dan satu buah lagu (bebas), disini guru menggunakan lagu Jawa.

Cara bermain:

Permainan ini dilakukan melempar spidol kepada teman sampingnya, begitu juga teman sampingnya melemparkan spidol tersebut kepada teman sampingnya sampai pada akhir lagu. Dan ketika spidol itu berhenti di salah satu anak, anak tersebut mendapatkan tantangan oleh teman-teman yang lain. Tantangan yang diberikan tidak boleh bersifat yang membahayakan. Ada

yang memberi tantangan bernyanyi, menari, menebak nama teman berdasarkan suara, dan lain-lain.

Kedua permainan ini memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan lagu Jawa. Namun guru memberikan variasi yang berbeda supaya anak-anak tidak bosan dalam permainan tersebut. Pada akhir permainan, guru memberikan *reward* yaitu penambahan bintang dan makanan ringan (pada permainan kedua) yang bisa diganti barangnya menggunakan makanan ringan yang disukai anak-anak.

Manfaat dari kedua permainan ini adalah melatih konsentrasi, meningkatkan daya ingat, dan kebersamaan (pada permainan kedua).

Lagu yang dinyanyikan pada kedua permainan ini merupakan lagu daerah Jawa, yang mempunyai banyak arti nilai-nilai karakter didalamnya. Seperti pada lagu *gundhul-gundul pacul* terdapat nilai-nilai karakter yang terkandung didalamnya. Lagu ini sangat merakyat sehingga banyak orang yang tahu tentang lagu ini. Dalam sejarahnya, pada masa lalu lagu ini sering dinyanyikan oleh orang tua terlebih ibu-ibu ketika sedang mengasuh anak yang masih kecil. Lagu ini mengandung makna budi pekerti yang luar biasa untuk berperilaku yang baik.

Teks lagu *gundhul gundhul pacul*

Gundhul-gundhul pacul cul, gembelengan

Nyunggi-nyunggi wakul kul, gembelengan

Wakul ngglimpang, segane dadi sak latar (2x)

Lirik ini memiliki makna tentang pemimpin yang lupa bahwa dirinya sedang mengemban amanat dari masyarakat. Namun pemimpin tersebut malah memanfaatkan kekuasaannya untuk membanggakan diri dihadapan orang lain yang bahwasannya ia memperoleh kepintarannya sendiri tanpa

dukungan orang lain (pada lirik *gundhul gundul pacul cul, gembelengan*)

Pada lirik, *Nyunggi-nyunggi wakul kul* artinya membawa bakul tempat nasi di atas kepala seseorang. Makna dari lirik tersebut adalah banyak pemimpin yang lupa bahwa dirinya sedang mengemban amanat yang diibaratkan dengan bakul nasi di kepalanya. *Wakul* yaitu waktu itu juga merupakan lambing kesejahteraan masyarakat, seperti kekayaan, sumber daya dan sebagainya. Hal tersebut berarti menjelaskan bahwa kepala yang merupakan kehormatan masih berada di bawah bakul milik masyarakat.

Wakul glimpang segane dadi sak latar memiliki arti jatuhnya nasi yang terdapat pada bakul yang berada di atas kepala jatuh berserakan. Hal tersebut bermakna bahwa, seorang pemimpin yang memiliki sifat sombong dan semena-mena, maka sumber daya tidak dapat dimanfaatkan dengan baik dan kesejahteraan tidak akan terwujud.

Kesimpulannya tentang komitmen seseorang dalam pekerjaan dan mengemban amanat yang harus dipertanggung jawabkan. Penggalan lirik *gundhul-gundhul pacul* menggunakan campuran dari bahasa krama lugu (pada lirik *gundhul-gundhul pacul cul gembelengan, nyunggi-nyunggi wakul kul gembelengan*) dan ngoko lugu (pada lirik *segane dadi saklatar*). Anak-anak bukan hanya bermain tetapi juga melestarikan lagu-lagu Jawa yang sudah tertinggal pada zaman sekarang yang kebanyakan anak-anak sekarang menguasai lagu-lagu asing dan diharapkan anak-anak mempelajari lagu daerah Jawa dapat memetik pesan positif didalamnya.

c. Melalui keteladanan

Berdasarkan penelitian, guru di TK Pertiwi Karangjati menggunakan metode keteladanan dalam menerapkan bahasa Jawa

krama, guna anak mencontohkan hal baik dilakukan oleh guru. Guru harus bersikap yang baik ketika didepan anak meskipun diluar pembelajaran, karena bisa ditiru oleh anak. Contoh ketika berkomunikasi dengan guru atau masyarakat sekitar sekolah berkomunikasi dengan baik dan tutur kata yang halus. Guru mencontohkan juga kepada anak-anak ketika ada guru harus lewat dengan permisi tidak asal lewat dan membungkukkan badan dengan berkata "*punten*". Kata *punten* dalam bahasa Indonesia artinya permisi, dan membungkukkan badan adalah penghormatan kepada yang lebih tua. Sikap tersebut merupakan sikap sopan santun kepada orang yang lebih tua. Contoh lain keteladanan yang diberikan oleh guru adalah ketika anak-anak melemparkan barang kepada teman-teman bahkan kepada guru dalam bentuk amarah karena ketika sedang pembelajaran anak tersebut diarahkan supaya tidak mengganggu anak lain. Seperti pada gambar tersebut, pada pembelajaran sedang berlangsung guru mendapati anak-anak yang sedang tidak bisa diatur sehingga membuat guru menjadi sedikit kesal. Sehingga guru memberikan *wejangan* (nasihat) sedikit, dan untuk memberikan nasihat guru memerintahkan untuk diam sebentar dalam 2 menit dan guru mulai memberikan nasihat kepada anak-anak.



Gambar 4.1 Guru sedang menasihati anak-anak.

Guru memberikan arahan dalam bentuk nasihat, Keteladanan yang diberikan guru kepada anak-anaknya bersifat ketika anak sedang melakukan kesalahan, lalu diarahkan dengan baik dan memberikan nasihat. Hasil penelitian menunjukkan keteladanan yang sering dilakukan oleh guru memberikan efek langsung kepada anak dan menghasilkan hasil positif pada sikap anak. bentuk keteladanan ini menjadikan anak ketika berbicara dengan yang lebih tua dengan tutur kata yang halus dan nada yang lembut, tidak bermain ketika pembelajaran, membantu guru dan teman-temannya, tidak mengejek atau menggunakan bahasa yang kasar kepada temannya.

Adapun anak yang sudah memiliki karakter baik biasanya keteladanan yang ditunjukkan oleh orang tua juga. Seperti mendapati orang tua anak yang menyapa dan murah senyum, menghormati guru anaknya. Anak meniru apa yang dilihat, sehingga anak membentuk kepribadian yang mirip dengan orang tuanya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia 4 sampai 5 tahun sudah mampu menerapkan keteladanan yang dicontohkan oleh guru, beberapa masih belum menerapkan karena terdapat anak-anak yang masih kurang dicontohkan oleh orang dewasa. Peneliti mengamati anak-anak yang karakternya

masih kurang baik dan tidak menghormati guru dan temannya ketika disekolah, karena kurangnya contoh didalam keluarga. Anak tersebut hanya tinggal bersama nenek dan kakeknya yang sudah sepuh, sehingga anak kurang mendapatkan stimulus yang menjadikan anak membentuk karakter yang baik.

d. Melalui tanya jawab

Dari penelitian yang sudah peneliti amati, anak sudah mampu menjawab ketika guru memberikan pertanyaan. Seperti pada gambar



dibawah ini.

Gambar 4.2 Guru sedang memberikan pertanyaan kepada anak-anak dan anak menjawabnya

Contoh pertanyaan yang dilakukan oleh guru:

Bapak maos, aku... (dijawab oleh siswa)

Ibu tindak, aku... (dijawab oleh siswa)

Mbah siram, aku... (dijawab oleh siswa)

Aku turu, Ibu... (dijawab oleh siswa)

Aku lunga, Bapak... (dijawab oleh siswa)

Aku mangan, Mbah... (dijawab oleh siswa)

Pertanyaan tersebut adalah pertanyaan untuk membandingkan bahasa mana yang digunakan kepada penutur yang lebih tua dan muda. Seperti kata “*maos, tindak, siram*” merupakan kata krama

inggil yang ditujukan kepada yang lebih tua, dan kata “*туру, lunga, mangan*” adalah kata yang ditujukan untuk penutur sebaya, lebih muda, atau orang yang sudah akrab. Kata tersebut merupakan kata ngoko lugu. Pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan antonim dalam bahasa krama seperti membandingkan bahasa untuk orang tua dan lebih muda.

Guru lalu memberikan pertanyaan, kemudian anak menjawabnya. Hal tersebut dilakukan pada waktu yang tidak tertentu, dikarenakan pertanyaan tersebut hanyalah untuk menangkap daya ingat anak-anak dalam kosakata bahasa Jawa krama yang sudah diajarkan. Pertanyaan tidak berubah-ubah guna mengingatnya agar lebih tajam.

Dari pertanyaan tersebut beberapa anak sudah bisa merespon yang ditanyakan oleh guru. Adapun data yang sudah didapat pada metode tanya jawab ini, anak sudah banyak mengetahui tentang bahasa Jawa krama walaupun belum mengaplikasikan untuk berkomunikasi pada kehidupan sehari-harinya. Anak pun jadi menambah kosakata dari pertanyaan yang di berikan oleh guru. Menerapkan penggunaan bahasa Jawa krama pada metode tanya jawab ini dapat dijadikan sebagai acuan penambah kosakata berbahasa Jawa krama, sehingga anak mempunyai banyak kosakata berbahasa Jawa. Metode ini hanya diterapkan ketika pembelajaran berlangsung saja, tujuan metode ini adalah untuk menggali anak apakah bisa menjawab yang ditanyakan oleh guru. Pertanyaan ini tidak diberikan setiap hari oleh guru, namun sering diberikan ketika anak-anak dalam kondisi sudah selesai dalam melakukan kegiatan inti. Atau pertanyaan ini biasanya diberikan ketika menunggu jam istirahat.

e. Melalui pembiasaan

Proses pembelajaran bahasa Jawa krama di TK Pertiwi Karangjati diterapkan pada tahun 2000 sampai sekarang dengan

proses yang sedikit menjadi rutin atau dilakukan dengan pembiasaan berbahasa Jawa di proses pembelajaran. Pembiasaan berbahasa Jawa krama dilakukan setiap hari dengan spontanitas yang diucapkan oleh guru seperti ketika membuka kelas di pagi hari sebelum memulai pembelajaran dengan mengucapkan “*Sugeng Enjing, lare-lare*” lalu dijawab oleh anak-anak “*Sugeng Enjing, buguru*”. Lalu dibuka lagi dengan menyatakan kabar kepada anak-anak “*Pripun kabare lare-lare sedoyo*” dan dijawab oleh anak-anak “*Alhamdulillah, sae buguru*”. Kosakata tersebut spontanitas diucapkan oleh guru namun diucapkan lagi dengan bahasa Indonesia. Pembiasaan menggunakan bahasa Jawa krama yang dilakukan bersifat spontan atau pemberian langsung ketika berhadapan dengan anak. Pembiasaan penggunaan bahasa lain pada yang digunakan di sekolah “*lare-lare sampun rampung nopo dereng nulis*” anak-anak menjawab “*sampun bu guru*”, “*dereng bu guru*”. Hal tersebut menggambarkan bahwa anak ada yang belum selesai menulis dan sudah selesai menulis. Bahasa tersebut terlihat sederhana namun apabila diterapkan kepada anak menjadi penambahan kosakata yang didapat anak dan dapat digunakan dalam berinteraksi dengan orang lain, agar dapat dimengerti anak dalam berbahasa Jawa dengan orang lain selain itu dapat mengajarkan sopan santun kepada anak. Kosakata lain dalam bahasa Jawa dapat dibiasakan dan diterapkan kepada anak usia 4 sampai 5 tahun secara berulang ulang dalam kebiasaan sehari-hari, sehingga dapat menanamkan sopan santun kepada anak.

Tujuan membiasakan berbahasa Jawa krama yang dilakukan di TK Pertiwi Karangjati dijelaskan oleh Ibu Jaenah selaku guru kelas, sebagai berikut:

“Adapun tujuan pembiasaan berbahasa Jawa krama disini yaitu untuk sarana belajar memahami tentang unggah-ungguh berbahasa dilingkungan sekolah maupun tempat tinggalnya. Selain itu juga bisa mengamalkannya untuk dipraktikkan

dalam kehidupan sehari-hari yang diharapkan dapat membentuk karakter sopan santun dalam diri anak”⁴⁴.

Seperti yang diketahui bahwa inti dari pembiasaan adalah pengulangan terhadap segala sesuatu yang dilakukan. Metode ini merupakan metode pendidikan yang efektif, sebab metode ini juga mengarahkan murid untuk membiasakan diri terhadap suatu hal yang baik. Oleh karena itu, metode pembiasaan ini dipasangkan dengan metode teladan. Pasalnya, guru mestilah terlebih dahulu memberikan teladan yang baik kepada anak-anak sehingga mereka senantiasa termotivasi untuk berbuat kebaikan dalam kehidupan sehari-harinya. Sebaliknya, tanpa teladan dari guru, anak-anak kehilangan motivasi belajar dan berbuat baik.

Semakin banyak anak mendapatkan kesempatan berbicara maka perkembangan bahasa pada dirinya akan terus meningkat. Ketika orang tua membiasakan anak berbicara, maka akan lebih mudah dilihat seberapa banyak ia bisa mengolah kalimat yang ingin ia sampaikan. Dengan begitu juga orang tua juga lebih mudah mengontrol ketepatan ia dalam mengucapkan kata terutama dalam bahasa asing.

f. Metode bercerita

Berdasarkan penelitian, penggunaan bahasa Jawa krama pada metode bercerita ini hampir sama dengan metode tanya jawab. Yang membedakan hanya metode tanya jawab murni meneruskan penggalan kata yang diucapkan oleh guru. Sedangkan metode bercerita ini, dilakukan ketika guru sedang menceritakan sesuatu. Seperti ketika sedang bercerita liburan disuatu tempat, *“Mbien, pas buguru sekolah juga pernah liburan teng Bali. Eco sanget, soale teng Bali ngangge pesawat. Sinten sing teng mriki pernah numpak pesawat cung”*, lalu anak-anak ada yang mengacungkan jarinya *“kulo buguru”* jawab anak-anak yang mengacungkan jari. Hal

⁴⁴ Wawancara dengan Ibu Jaenah (Guru Kelas) pada hari Senin, 10 Januari 2023.

tersebut menjelaskan bahwa apa yang diceritakan gurunya dimengerti oleh anak, dan anak mampu untuk menjawab.

Pada metode bercerita ini juga dapat membangun imajinasi anak serta meniru tokoh yang mereka sukai, dan melalui metode bercerita ini diharapkan anak dapat mengikuti apa yang sudah didengar ataupun dilihat. Seperti pada gambar tersebut Ibu guru sedang bercerita tentang “*Anak yang baik dan Anak yang buruk*”.



Gambar 4.3 Ibu guru sedang bercerita tentang anak yang baik dan buruk

Guru memberikan cerita menjadi sebuah dongeng yang disitu terdapat anak yang baik dan anak yang buruk. Guru menceritakan hal tersebut biasanya ketika mendapati anak yang seperti diceritakan. Seperti mendapati anak yang suka jahil kepada temannya, mengambil jajan temannya tanpa izin, dan lain-lain. Kemudian, diceritakan kepada anak dengan menggunakan nama samaran, dan anak bisa membandingkan mana anak yang baik dan anak yang buruk atau dapat mencontohkan anak yang baik dalam ceritanya. Kemudian, anak menceritakan kembali tentang hal apa yang tidak baik dan buruk. Anak yang antusias dalam cerita tanpa disadari akan mengambil contoh pada cerita tersebut. Namun dalam menggunakan metode ini harus dilakukan dengan cerita yang menarik dan membangun imajinasi anak sehingga anak tidak mudah bosan.

Metode cerita biasanya bersifat lama, dan cepat membosankan jika tanpa hal yang membuat anak mendengarkan atau fokus pada cerita. Dengan ini, anak dapat membangun karakter baik dalam cerita yang diceritakan oleh guru.

B. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentuk karakter sopan santun anak di TK Pertiwi Karangjati

Dalam menjalankan suatu proses pasti memiliki faktor pendukung dan penghambat. Demikian juga dengan jalannya proses penelitian tentang mengenai penggunaan bahasa Jawa krama dalam membentuk karakter sopan santun anak usia dini. Berikut yang menjadi faktor pendukung dan penghambat.

a. Faktor pendukung

Peneliti mewawancarai guru tentang faktor pendukung dalam penggunaan bahasa Jawa krama adalah suatu kesadaran bersama yaitu guru, orang tua dan masyarakat, seperti yang dijelaskan oleh Bu Nani selaku guru di TK Pertiwi Karangjati:

“Kita harus sadar bahwa ketika seseorang yang sudah mempunyai anak maupun orang dewasa yang sudah mempunyai banyak ilmu kehidupan, kita harus ingat bahwa kita memerlukan generasi penerus yang baik untuk masa depan. Jangan karna kita menganggap orang lain hanya orang yang tidak dikenal atau bukan orang terdekat yang perlu dihormati. Kita harus tau bahwa apa yang dilakukan kita pelan-pelan akan diikuti. Contoh spesifiknya begini, jika kita mengajarkan hal baik kepada orang maka orang tersebut akan memberi kebaikan pula kepada orang lain begitupun juga orang lain. Maka sebagai guru maupun orang tua harus bisa mengajarkan hal baik kepada anak supaya anak juga memberikan hal baik kepada yang lain sehingga yang lain akan mengikutinya.”⁴⁵

Dari penjelasan Ibu Nani guru dari TK Pertiwi Karangjati intinya bahwa sebagai orang dewasa yang sudah mempunyai banyak

⁴⁵ Wawancara dengan Bu Nani (Guru Kelas) pada hari Senin, 10 Januari 2023.

ilmu harus menularkannya kepada anak yang masih minim ilmu. Terutama kesadaran orang tua tentang pendidikan karakter yang sangat penting dari semua ilmu disekolah. Seperti pepatah arab mengatakan **“adab lebih tinggi dari pada ilmu.”** Karena orang yang berilmu belum tentu memiliki adab yang baik yang dapat diterapkan dalam kesehariannya.⁴⁶ Sebuah keharusan bagi pendidik bahwa dalam menuntut ilmu jangan setengah-tengah, harus benar-benar maksimal dalam mendidik anak. Anak dengan usia 4 sampai 5 tahun ini perkembangan otaknya sangat cepat apalagi ketika memahami akan mudah sekali ditiru. Sangat penting menanamkan karakter anak yang baik, karena zaman sekarang karakter maupun abad mulai pudar oleh perkembangan zaman. Banyak anak yang mengabaikan dan tidak memperhatikan betapa pentingnya adab dan karakter dalam dunia pendidikan. Dapat dilihat dalam kesehariannya, seperti ketika mereka bertemu dengan guru, mereka tidak menyapa dan justru mengabaikannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kurangnya anak memiliki sikap yang kurang santun terhadap guru.

Namun tidak dipungkiri bahwasanya pendidikan sekolah hanyalah sebagai pendidikan kedua dalam mengembangkan perkembangan anak. Pada dasarnya yang paling utama dalam memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak adalah dari keluarga. Keluarga merupakan proses pembentuk karakter anak yang paling berpengaruh sampai anak menjadi dewasa. Lingkungan keluarga bersifat primer dan fundamental, disitulah anak dibesarkan dan memperoleh penemuan awal serta belajar, yang memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan diri kepribadian selanjutnya. Seperti halnya dalam pembentuk karakter dengan penggunaan bahasa Jawa krama. Sekolah hanya memberikan 10% saja dalam menambahkan ilmu kepada anak. Anak tidak akan mungkin bisa

⁴⁶ Anjali Sriwijbant, dkk, *Antologi Hadits Tarbawi: Pesan-Pesan Nabi SAW tentang Pendidikan*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), hlm. 141.

belajar bahasa Jawa krama dengan maksimal jika hanya belajar disekolah, harus diselingi dengan keluarga. Seperti pada penjelasan Ibu Jaenah guru kelas di TK Pertiwi Karangjati. Berikut perkataan beliau pada wawancara tersebut:

“Kami mengajar 20 anak dan itupun hanya 2 jam dan belum tentu maksimal. Pembelajaran di TK pun bukan hanya full belajar bahasa Jawa krama. Tidak dipungkiri bahwa bukan guru yang benar-benar dapat menjadikan anak baik dan pintar. Kami sebagai guru ibaratnya membantunya atau memberi arahan-arahan baik kepada anak. Karena hal paling utama dalam mendidik anak menjadi anak yang baik itu ada pada di keluarga.”⁴⁷

Pada penelitian yang sudah dilakukan sampai selesai memang belum sepenuhnya anak dapat mengaplikasikan dalam bentuk keseharian mereka. Karena pada status sosial mereka dikeluarga pun banyak yang bermacam-macam dari daerah. Ada yang asli dari kota karena imigrasi, atau dari daerah yang bukan asli orang Jawa. Jadi, kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Namun ada beberapa anak yang memang sudah pandai dalam berbahasa Jawa krama ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Peneliti mencoba untuk berbicara kepada salah satu anak tersebut yang bernama Rizki dengan menggunakan bahasa Jawa krama tetapi peneliti mencoba dengan memakai bahasa Jawa Krama ketika sedang waktu istirahat:

“Rizki, wau enjing sarapan kalih nopo?”

“Kalih ayam bu” ucap Rizki.

“Kalih sayur juga mboten?”

“Mboten bu hehehe” jawab Rizki sambil tertawa kecil

Penggalan percakapan diatas merupakan komunikasi antar peneliti dengan salah satu anak yang sehari-harinya lebih sering

⁴⁷ Wawancara dengan Ibu Jaenah (Guru Kelas) pada hari Senin, 10 Januari 2023.

menggunakan bahasa Jawa krama. Dari banyak anak, Rizki merupakan anak yang paling fasih dalam berbahasa Jawa krama. Seperti yang diungkapkan oleh guru bahwa Rizki memang terbiasa memakai bahasa Jawa krama dikarenakan dari orang tuanya pun dalam berkomunikasi memakai bahasa Jawa krama. Berikut ungkapan dari guru tersebut:

“Rizki memang sudah pandai dalam berbahasa Jawa krama, dalam komunikasinya juga sering menggunakan bahasa Jawa krama, itu karena dari orang tuanya saja juga komunikasinya menggunakan bahasa Jawa krama. Mungkin karena sudah dibiasakan di keluarga”.⁴⁸

Berikut wawancara dari orang tua Rizki yang membenarkan dari ungkapan gurunya.

“Betul mba. Saya memang membiasakan anak-anak saya menggunakan bahasa Jawa krama. Itu sudah saya ajarkan ketika baru lahir. Alhamdulillah, semua lancar berbahasa Jawa krama. Saya mengajarkan berbahasa Jawa krama supaya anak-anak saya bisa lebih santun dalam berbicara terutama kepada yang lebih tua. Dan memang saya juga orang Yogyakarta yang keseharian di keluarga menggunakan bahasa Jawa krama. Disini lingkupnya tidak terlalu menggunakan bahasa Jawa krama. Tetapi, masyarakat atau tetangga saya sudah paham dengan saya dan anak saya. Jadi setiap berkomunikasi dengan saya atau anak saya ya menggunakan bahasa Jawa krama”.⁴⁹

Seperti yang dijelaskan oleh orang tua Rizki bahwa masyarakat sudah paham dengan beliau dan keluarganya sehingga mereka tetap bisa menggunakan bahasa Jawa krama dalam berkomunikasi yang tinggalnya di lingkungan yang rata-rata menggunakan bahasa daerah Banyumas yaitu bahasa ngapak. Yang

⁴⁸ Wawancara kepada Ibu Jaenah (Guru Kelas) pada hari Sabtu, 21 Januari 2023 pukul 10.00.

⁴⁹ Wawancara dengan Wali Murid (Orang tua Rizki) pada hari Sabtu, 21 Januari 2023 pukul 10.00.

berarti masyarakat juga bisa berpengaruh dalam pembentukan karakter anak. Namun, dikarenakan daerah Banyumas adalah daerah yang lebih banyak menggunakan bahasa Jawa ngapak harus ada permulaan dalam menggunakan bahasa Jawa krama sehingga masyarakat tersebut akan mengikutinya. Dengan itu, harus lebih banyak mengajarkan kosakata-kosakata bahasa Jawa krama kepada anak usia dini.

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat dalam menerapkan penggunaan bahasa Jawa krama tersebut yang dialami oleh guru dapat berupa faktor yang berasal dari anak maupun gurunya. Kondisi anak yang dimaksud adalah anak yang belum sepenuhnya mampu menerapkan karakter yang baik sesuai dengan harapan. Faktor penghambat lain dari anak adalah mengenai karakter yang sudah dimiliki oleh anak tersebut yaitu anak yang belum memiliki karakter baik dalam bersikap sehingga guru susah untuk membentuk karakter anak tersebut.

Faktor lain bisa saja dari gurunya yang cara penyampaiannya kurang bisa dipahami oleh guru, atau terlalu menuntut anak untuk bisa. Namun faktor yang paling utama adalah dalam lingkungan keluarga. Keluarga adalah pondasi utama dalam pendidikan anak karena dibentuk dari anak sebelum lahir dan sampai dewasa. Seperti pada wawancara salah satu orang tua yang tidak terlalu mementingkan bahasa Jawa krama. Berikut ungkapan dari Ibu Fathiya:

“Saya tidak terlalu mementingkan anak saya tidak bisa berbahasa Jawa krama. Dan dirumah juga memang tidak diajarkan, tetapi jika anak saya bisa menggunakan bahasa Jawa krama ya Alhamdulillah. Bagi saya, anak saya bisa

bersekolah dengan baik dan bermain dengan teman-teman sudah cukup bagi saya”.⁵⁰

Ungkapan tersebut bisa saja menjadi penghambat anak untuk bisa berbahasa Jawa, namun hal tersebut tidak terlalu berpengaruh ketika anak tersebut masih mempunyai karakter yang baik. Tetapi bahwasanya, bahasa Jawa krama itu merupakan bahasa yang halus sehingga anak yang sudah bisa berbahasa Jawa krama sudah pasti mempunyai tutur kata yang lembut dan mampu menghormati orang yang lebih tua. Namun ketika anak yang sudah dapat berbahasa Jawa krama berkumpul dengan orang-orang tidak berbahasa krama, bisa saja lambat laun akan mengikuti bahasa mayoritas yang dipakai dalam pergaulan. Dapat disimpulkan bahwa, kurangnya kesadaran orang dewasa seperti orang tua dan masyarakat yang dapat mempengaruhi penghambatan pada perkembangan anak.

C. Analisis Data

Dalam menanamkan sikap sopan santun dilakukan pada anak yang berusia sedini mungkin, agar sikap sopan santunnya dibawa ketika anak dewasa nanti. Terbentuknya sikap sopan santun juga dilihat dari bahasa (tutur kata) sama halnya dengan keadaan dan proses terbentuknya sikap dalam masyarakat. Cara mengajar sekaligus mencontohkan oleh guru dalam penggunaan bahasa Jawa krama dilakukan dengan cara membiasakannya melakukan komunikasi antar siswa, bahkan antar guru. Guru terlebih dahulu mencontohkan kepada anak penggunaan bahasa Jawa krama yang baik dan benar, lalu diterapkan ketika dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran, memanggil anak bahkan bertanya kepada anak kemudian mereka dengan sendirinya akan meniru serta menjawab pertanyaan dengan menggunakan bahasa Jawa krama.

⁵⁰ Wawancara dengan Wali Murid (Orang tua Fathiya) pada hari Sabtu, 21 Januari 2023.

Sependapat dengan Mahla, bahwasanya dalam penggunaan bahasa Jawa krama yang baik dengan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, dan pemberian nasihat kepada anak dan menyelipkan bahasa tersebut saat berinteraksi seperti memanggil, menasihati yang dapat dan mudah dipahami anak.⁵¹ Dalam proses pembelajaran diselingi dengan penanaman akhlaqul karimah kepada siswa seperti saat bersalaman, bertanya hingga cara berjalan didepan guru. Berinteraksi dengan teman dengan menggunakan bahasa yang sopan dan tidak mengejek, baik kepada orang lebih muda maupun orang yang lebih tua.

Setelah apa yang sudah diamati peneliti tentang bagaimana prosesnya guru dalam menerapkan bahasa Jawa krama di TK Pertiwi Karangjati, peneliti mencoba menilai apakah ada pengaruh dari penerapan penggunaan bahasa Jawa krama di sekolah tersebut. Hasil dari penelitian tersebut bahwa terdapat terdapat pengaruh yang signifikan antara menggunakan bahasa Jawa krama dengan karakter sopan santun. Disimpulkan dengan bagaimana anak-anak bersikap dalam kesehariannya ketika guru mencontohkan hal-hal yang baik dalam bahasa Jawa krama dengan berbagai metode yang sudah diajarkan. Pembiasaan yang sering dilakukan oleh guru kepada anak didiknya berpengaruh kepada karakter anak. Penanaman sikap sopan santun tidak bisa dilakukan secara instan. Sikap sopan santun termasuk dalam karakter anak, sehingga perlu waktu yang tidak singkat untuk menanamkan hal tersebut. Karakter dimaknai sebagai nilai dasar yang mendasari pemikiran, perasaan, sikap, dan perilaku yang dilakukan oleh seseorang terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti pada pendapat Hikmah bahwa menerapkan bahasa Jawa krama dengan cara membiasakan anak dapat menanamkan sikap sopan santun sejak dini, apalagi ketika mendapati lingkungan yang mendukung seperti keluarga,

⁵¹ Mahla Sabila dan Rohimah, *Implementasi Bahasa Jawa Krama dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini*, artikel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm. 5.

sekolah dan masyarakat maka anak tersebut akan membentuk karakter sopan santun dengan kebiasaan yang sudah didapatnya dalam kesehariannya.⁵²

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menemukan adanya pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan bahasa Jawa krama untuk membentuk karakter sopan santun, hal ini sependapat dengan peneliti Hikmah bahwa dengan cara membiasakan anak menggunakan bahasa Jawa krama akan membentuk karakter sopan santun anak. Dibuktikan pula dengan teori behavioristik dari Edward I. Thorndike (hukum pengaruh) bahwa adanya respon dari anak yang dibentuk dari adanya stimulus dari guru, orang tua dan masyarakat. Perubahan perilaku anak yang menjadi lebih baik dari sebelumnya, seperti berbicara dengan lembut, membungkukkan badan ketika melewati guru, menyapa dan memberi salam kepada guru maka anak tersebut sudah memiliki karakter sopan santun. Sehingga semakin tinggi nilai penggunaan bahasa Jawa krama maka akan tinggi pula karakter sopan santun anak. Bahasa Jawa krama merupakan bahasa yang halus maka semakin halus bahasanya maka semakin leluhur perilakunya. Kesempatan untuk mengungkapkan yang pernah didengarnya. Perkembangan bahasa anak tidak bisa lepas dari lingkungan, karena sesuatu yang diucapkan berasal dari sesuatu yang didengar oleh anak. Lingkungan tersebut yang akan memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Teori ekologis Bronfenbrenner menjelaskan bahwa lingkungan yang dekat dengan anak yaitu keluarga, sekolah, serta lingkungan rumah. Keluarga menjadi yang paling utama dalam proses perkembangan sikap sopan santun berbahasa pada anak. Penanaman sopan santun paling utama ditanamkan dalam lingkungan keluarga yaitu anak-anak harus berbakti kepada orang tua dan berperilaku hormat dalam diri anak. Perilaku menghormati orang tua dapat dilihat dari seorang anak berbicara kepada orangtuanya. Saat anak berbicara kepada orang tua menggunakan bahasa yang benar atau tidak. Hal tersebut yang menentukan perkembangan karakter sopan santun berbahasa pada anak

⁵² Hikmatul Khoiroh, *Habitiasi Bahasa Jawa Krama Untuk Membentuk Karakter Sopan Santun di RA Miftahul Ulum Bumijawa*, (Skripsi: IAIN Purwokerto, 2019), hlm. 68.

berkembang dengan baik. Lingkungan keluarga mengenalkan bahasa sejak awal perkembangan anak. Awal yang baik dalam mengenalkan bahasa Jawa pada anak dimulai saat anak mulai belajar bahasa. Salah satu pengenalan bahasa disebut *motherese*, yaitu cara ibu atau orang dewasa, anak belajar bahasa melalui proses imitasi dan perulangan dari orang-orang di sekitarnya (Morrison, 2012). Seorang ibu membiasakan anak dengan menggunakan bahasa Jawa agar tertanam pada anak hingga dewasa. Keberadaan bahasa Jawa yang sudah tertanam pada anak menjadikan pemertahanan bahasa Jawa mungkin terjadi dengan didukung oleh sikap positif terhadap Penanaman Sikap Sopan Santun dalam Budaya Jawa pada Anak Usia Dini DOI: 10.31004/obsesi.v5i2.1022 2066 | Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 2021 bahasa Jawa (Nirmala, 2016). Hal tersebut akan mempengaruhi kebahasaan anak saat dewasa, ketika anak membiasakan menggunakan bahasa Jawa saat kecil, maka ketika anak dewasa akan mengetahui dan bisa menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar nantinya. Salah satu yang mempengaruhi perkembangan perilaku sopan santun anak adalah proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh orang tua menentukan perkembangan sikap anak, dan dapat dipantau melalui pembiasaan menggunakan bahasa Jawa dalam interaksi sehari-hari, baik bahasa Jawa ngoko atau bahasa Jawa krama. Orang tua memberikan stimulus pada anak untuk mengasah pembiasaan menggunakan bahasa Jawa dalam interaksi sehari-hari. Pola asuh yang efektif diterapkan dalam menumbuhkan nilai karakter pada anak adalah pola asuh demokratis, orang tua tidak hanya memberikan fasilitas pada anak, tetapi masih memantau dan mengawasi anak. Pola asuh yang benar akan memberikan perkembangan yang baik bagi anak, khususnya perkembangan bahasa. Pola asuh yang diberikan pembiasaan menggunakan bahasa Jawa sejak kecil menentukan perkembangan bahasa Jawa pada anak. Setelah

pendidikan dalam keluarga, di sekolah merupakan tempat pendidikan kedua. Di sekolah yang bertanggung jawab atas pendidikan adalah seorang guru. Anak-anak secara pasif mengadopsi tentang sopan santun melalui modeling oleh guru (Ahn, 2020). Sopan santun seorang guru harus dijaga, terlebih lagi pada tutur kata yang diucapkan oleh guru, karena akan dicontoh oleh anak-anak. Selain itu, faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dalam proses belajar mengajar di kelas seperti kebiasaan guru berbicara bahasa Jawa.⁵³ Hal tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan penggunaan bahasa Jawa disekolah juga akan mempermudah penanaman bahasa Jawa kepada anak. Penanaman sikap sopan santun dalam bahasa Jawa perlu memahami dan menerapkan konsep budaya seperti tata karma (gaya bahasa), andhap-asor (merendahkan diri sembari meninggikan orang lain), dan tanggap ing sasmita (mampu menangkap makna yang tersembunyi). Sikap sopan santun berbahasa juga merupakan cara seseorang dalam memperlakukan suatu bahasa baik itu diperlakukan secara baik ataupun tidak, tergantung si pengguna bahasa itu sendiri. Beberapa konsep tersebut harus tertanam pada orang tua, guru, maupun orang dewasa agar bisa mencontohkannya pada anak-anak. Anak dibiasakan bersikap sopan santun berbahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bergaul dalam satu keluarga maupun dengan lingkungan. Kesantunan anak yang dilakukan setiap hari akan tertanam pada diri anak dan berdampak positif bagi anak dikemudian hari. Anak yang dibiasakan dari kecil untuk bersikap sopan santun akan lebih mudah bersosialisasi pada teman sebayanya dan gurunya. Dia akan mudah memahami aturan-aturan yang ada dimasyarakat dan mau mematuhi aturan umum tersebut. Anak akan relatif lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, supel, selalu menghargai orang lain, penuh percaya diri, dan memiliki kehidupan sosial yang baik. Anak tersebut akan tumbuh menjadi sosok yang beradab.

⁵³ Saddhono, K., & Rohmadi, M. (2014). A sociolinguistics study on the use of the Javanese language in the learning process in primary schools in Surakarta, Central Java, Indonesia. *International Education Studies*, 7(6), hlm. 25–30.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari observasi, wawancara serta dokumentasi di TK Pertiwi Karangjati Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Penggunaan Bahasa Jawa Krama Untuk Membentuk Karakter Anak Sopan Santun Anak Usia Dini Di TK Pertiwi Karangjati Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas, adalah sebagai berikut:

1. Melalui lagu, yaitu dengan menyanyikan lagu bahasa Jawa krama dengan penuh semangat dan menggunakan sebuah gerakan yang sesuai dengan lagu. Metode ini dilakukan dengan mengajak anak bernyanyi dengan tujuan mensugesti anak dengan tujuan mengajak anak untuk memiliki karakter dari lirik tersebut.
2. Melalui permainan, yaitu dengan menggunakan dua permainan yaitu permainan tebak lagu dan permainan lempar barang. Keduanya sama-sama menggunakan lagu Jawa. Permainan ini dapat menstimulasi anak-anak dari berbagai aspek perkembangan seperti motorik, kognitif, sosial, nilai-nilai moral, keaktifan, kreatif dan lain-lain.
3. Melalui keteladanan, yaitu mencontohkan hal baik oleh guru agar anak dapat menirunya. Guru harus bersikap yang baik ketika didepan anak, guru lain maupun masyarakat disekitar sekolah. Hal tersebut secara tidak langsung bisa mencontohkan perlakuan baik guru oleh anak.
4. Melalui tanya jawab, yaitu menggali potensi anak, apakah anak sudah paham atau belum. Dengan metode ini juga dapat menambah kosakata dan bahasa Jawa krama. Metode ini tidak diterapkan dalam kelas, hanya diterapkan ketika pembelajaran sudah selesai namun masih ada waktu belajar.

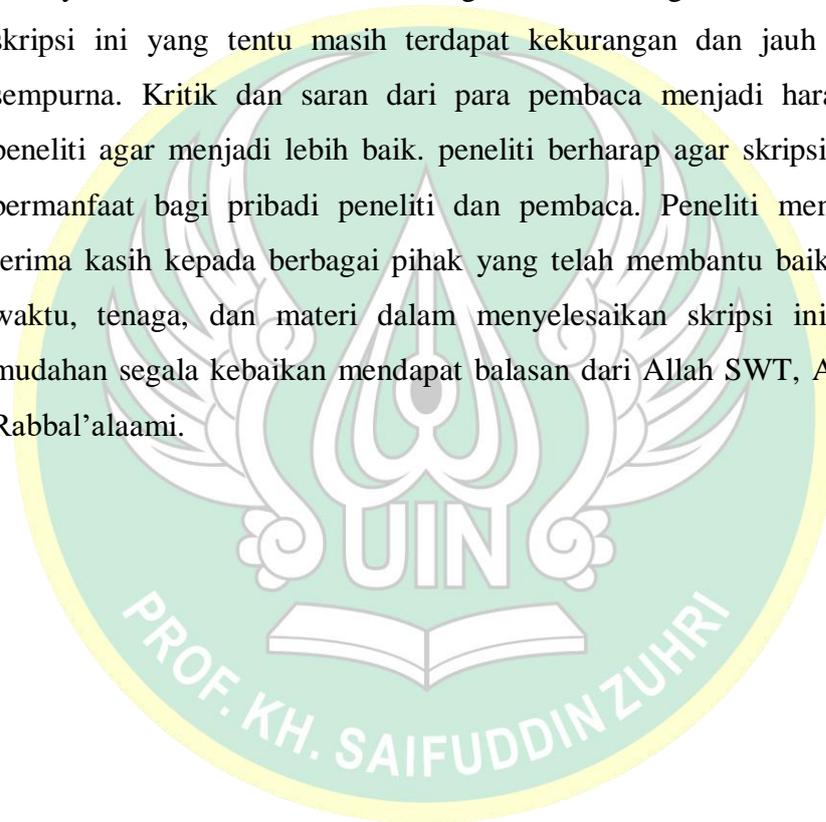
5. Melalui pembiasaan, yaitu membiasakan menggunakan bahasa Jawa krama entah dari spontanitas yang diucapkan guru, maupun dengan pemberian langsung ketika berhadapan dengan anak. Metode pembiasaan ini sangat efektif dari metode lain. Karena secara tidak langsung metode ini mengarahkan anak untuk membiasakan hal baik dan membentuk karakter sendiri tanpa harus dicontohkan. Metode ini dilakukan setiap hari dengan waktu yang tidak ditentukan.
6. Metode bercerita, yaitu metode untuk membangun imajinasi anak serta meniru tokoh yang mereka sukai pada cerita. Hal ini diharapkan supaya anak dapat mengikuti apa yang dilihat ataupun didengar. Metode ini harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan supaya tidak membosankan dan dapat dipahami jalan ceritanya.

B. Saran

1. Kepada Guru
 - a. Kepada guru lebih meningkatkan lagi penggunaan bahasa Jawa krama, dan jangan pantang menyerah demi masa depan anak agar menjadi generasi bangsa yang memiliki karakter yang baik.
 - b. Kepada guru jangan terlalu menuntut untuk anak lebih cepat paham dan bisa dalam penggunaan bahasa Jawa krama dan mengajarkannya harus lebih semangat lagi.
 - c. Kepada guru untuk lebih meningkatkan lagi kerjasama dengan orang tua/wali murid dalam membentuk karakter sopan santun anak.
2. Kepada anak usia dini
 - a. Anak diharapkan selalu patuh kepada guru dan berperilaku baik kepada guru, orang tua, teman-teman dan orang-orang disekitarnya.
 - b. Anak diharapkan dapat mengikuti pembelajaran disekolah dengan baik dan menaati aturan yang ada disekolah dan dimanapun.
 - c. Anak diharapkan untuk terus belajar dan menjadi pribadi yang baik agar dapat menjadi generasi yang berakhlak mulia.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan nikmat-Nya serta melimpahkan banyak kemudahan kepada penulis, sehingga pada kesempatan ini peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Penggunaan Bahasa Jawa Krama Untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Anak Usia Dini Di TK Pertiwi Karangjati Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas*” dengan sebaik-baiknya. Peneliti telah berusaha dengan sebaik mungkin dalam menyusun skripsi ini yang tentu masih terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Kritik dan saran dari para pembaca menjadi harapan bagi peneliti agar menjadi lebih baik. Peneliti berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pribadi peneliti dan pembaca. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu baik dari segi waktu, tenaga, dan materi dalam menyelesaikan skripsi ini. Mudah-mudahan segala kebaikan mendapat balasan dari Allah SWT, Aamiin Ya Rabbal’alaami.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Chaer dan Agustin, Leonie. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aisyah dan Ali, M. 2018. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana.
- Budiastuti, Agustin. 2020. *Meningkatkan Unggah-Ungguh Pada Anak Usia Dini Melalui Media Buku Cerita Bergambar Bahasa Jawa*. Skripsi, Semarang: Universitas Negeri.
- Damariswara, Rian. 2020. *Belajar Bahasa Daerah*. Karanganyar: Surya Pustaka Ilmu.
- Dedi Irwan. 2019. *Daya Pikat Guru*. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Djaali, H. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Fadilah, Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruz.
- Gunawan, Eko. 2018. *Kamus Suku Jawa-Indonesia*. Jakarta: Deepublish.
- Haryono, Cosmas, Gatot. 2020. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Sukabumi: CV Jejak.
- Helaluddin dan Wijaya, Hengki. 2019. *Analisis Data Kualitatif*. Makasar: STTJ.
- Huliyah, Muhiyatul. 2021. *Strategi Pengembangan Moral dan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Jariyah, Ainun, dkk. 2019. *Pengabdian Pengabdian*. Surakarta: CV Oase Group.
- Khatimah, Chusnul, Asri, Untari, Fita, Mei dan Budiman, M, Arief. 2019 *Analisis Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun*. Jurnal Internasional Pendidikan Dasar, vol. 3, no. 2.
- Khoiroh, Hikmatul. 2019. *Habitiasi Bahasa Jawa Krama Untuk Membentuk Karakter Sopan Santun di RA Miftahul Ulum Bumijawa*. Skripsi: IAIN Purwokerto.
- Khoiroh, Hikmatul. 2019. *Habitiasi Bahasa Jawa Krama Untuk Membentuk Karakter Sopan santun di RA Mifathul Ulum Bumijawa*. Skripsi, Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri.
- Kridalaksana, Harimurti, Rahyono dkk. 2001. *Wiwara Pengantar Bahasa dan Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawati, Yuli, dkk. 2022. *Dinamika Emosi Anak Usia Dini*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.
- Mardianto, Herry, Priyo, Prabowa, Dhanu, dan Kuncoro, Sri. 2014. *Mutiara Tiga Penjuru; Antologi Puisi Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Bahasa.
- Mulyana. 2008. *Semantik Bahasa Jawa, Kajian Lengkap dinamika Makna dalam Bahasa*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Mustoip, Sofyan. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018.

- Nafiah, Qotrun, Nada dan Maemonah. 2021. *Analisis Pembiasaan Berbahasa Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini, vol. 10, no. 2.
- Purwadi. 2019. Etika Komunikasi dalam Bahasa Jawa, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 9, no. 3.
- Putra, Adi. 2021. *Pendekatan Comprehensive Community Initiative*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Rifai. 2016. *Penelitian Tindakan Kelas*. Sukoharjo: Bornwin's Publishing.
- Rochmayanti. 2012. *Sosialisasi Budaya Lokal dalam Keluarga Jawa*. Jurnal Ilmu Komunikasi, vol. 10, no.3.
- Sabila, Mahla dan Rohimah. *Implementasi Bahasa Jawa Krama dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini*, artikel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Santri, Tim, Media. 2019. *Esai Santri Membangun Negeri: Kumpulan Esai Santri*. Bogor: Guepedia.
- Saputro, H. 2017. *Pelaksanaan Pelajaran Bahasa Jawa Materi Krama Inggil di Siswa MI dan SD Muhammadiyah Kecamatan Cilongok*. Skripsi, Purwokerto: Universitas Muhammadiyah.
- Sarosa, Samiaji. 2021. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Sisworo. 2010. *Metodologi Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Jaya.
- Sriwijbant, Anjali, dkk. 2020. *Antologi Hadits Tarbawi: Pesan-Pesan Nabi SAW tentang Pendidikan*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Susanto, Ahmad. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Susanto, Ahmad. 2018. *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Trisnawati, Wahyu dan, Fauziah, Yanti, Puji. 2019. *Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Pada Anak Usia Dini Di Desa Tanggeran, Kabupaten Banyumas*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, vol. 10, no. 2.
- Ulina, Sembiring, Helena, Ras dan Rohimah, Ima. 2014. *Membangun Karakter Berwawasan Kebangsaan*. Jakarta: Media Nusa Creative.
- Vitaloka, Wulansari, dkk. 2021. *Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Wibisono, Bambang dan Haryono, Akhmad. 2020. *Komunikasi Antar Budaya di Tapal Kuda: Antisipasi Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: CV Budi Utama.
- Wiranti, Asih, Dwiana, Afrianingsih, Anita, dan Maawarti, Ayu, Diah. 2018. *Penggunaan Bahasa Jawa Krama sebagai Fondasi Utama Perkembangan Moral Anak Usia Dini*. Jurnal vol.6, no.1.
- Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Panduan Wawancara Guru

Di TK Pertiwi Karangjati

Nama : Ibu Endarti S.Pd.

Jabatan : Kepala Sekolah TK Pertiwi Karangjati

1. Menurut Ibu, apakah penting bahasa Jawa krama diajarkan di lembaga TK?

Jawab: Sangat penting, karena kami tinggal di daerah Jawa Tengah jadi harus bisa berbicara dengan bahasa daerah sendiri. Bahasa Jawa banyak macamnya, namun yang harus diajarkan kepada anak harus bahasa Jawa yang baik yaitu bahasa Jawa krama. Maka dari itu anak-anak minimal tahu tentang bahasa krama, setelah tahu, anak-anak secara tidak langsung akan membentuk karakter baik. Karena bahasa Jawa krama adalah bahasa Jawa halus.

2. Sejak kapan mulai diajarkan bahasa Jawa krama?

Jawab: Saya tidak tahu, karena ketika saya menjabat di TK ini pada tahun 2011, anak-anak sudah diajarkan bahasa Jawa krama.

3. Sebagai kepala sekolah yang tidak mengajarkan anak-anak, apakah ibu juga ikut dalam proses peningkatan pembelajaran bahasa Jawa krama?

Jawab: Iya, setiap ada rapat pasti ada peningkatan dalam pembelajaran bukan hanya bahasa Jawa krama saja, tetapi untuk bahasa Jawa krama biasanya saya mengusulkan untuk memberikan kreasi seperti dengan lagu, tepuk-tepuk. Dan walaupun saya tidak mengajar, saya juga dekat dengan anak-anak sehingga anak-anak kadang saya kasih contoh dan ketika berkomunikasi dengan anak menggunakan bahasa krama.

4. Menurut Ibu, apakah anak akan membentuk karakter baik dengan menggunakan bahasa Jawa krama?

Jawab: Akan. Bahasa krama mengajarkan kita untuk lebih bersikap sopan santun dan menghargai orang yang lebih tua. Contoh saja ketika anak diberi

sesuatu oleh orang lain, anak tersebut menjawab *Matur Nuwun* itu sudah bentuk karakter sopan santun yaitu menghargai pemberian orang lain.

5. Apakah anak sudah mampu menerapkan bahasa Jawa dilingkungan sekitar dari yang Ibu lihat?

Jawab: Sudah. Tetapi Namanya anak kan memang harus distimulus terus menerus, jadi misalkan ada anak yang belum menerapkan kita beri contoh dulu supaya anak bisa meniru.



Panduan Wawancara Guru

Di TK Pertiwi Karangjati

Nama: Ibu Jaenah

NIM: 1717406085

6. Menurut Ibu, apakah penting bahasa Jawa krama diajarkan di lembaga TK?

Jawab: Sangat penting, bahasa krama mengajarkan sopan santun supaya kelak anak menjadi generasi yang lebih menghormati kepada yang lebih tua dan generasi yang mempunyai kepribadian baik.

7. Sejak kapan mulai diajarkan bahasa Jawa krama?

Jawab: Sudah sangat lama, dari bu Sutarmi menjabat jadi kepala sekolah sekitar tahun 2000an. Namun ya belum seperti sekarang pembelajarannya, banyak metode yang dilakukan supaya meningkatkan kosakata bahasa Jawa krama. dulu hanya membiasakan saja.

8. Bagaimana cara Ibu mengajarkan bahasa Jawa krama kepada siswa?

Jawab: Mula-mula dengan cara spontan aja ketika berbicara dengan anak kesini kan mulai banyak kreasi untuk meningkatkan bahasa Jawa krama, dari rapat guru, belajar di kegiatan diklat dulu, melihat di youtube banyak cara meningkatkan bahasa Jawa krama.

9. Metode apa yang paling efektif dan yang paling anak cepat bisa dalam penggunaan bahasa Jawa krama?

Jawab: Semuanya efektif. Namun untuk yang lagu, tanya jawab, tepuk-tepuk tidak setiap hari. Jadi, yang paling cepat dengan pembiasaan dan pemberian contoh. Sehingga anak dapat menirukannya.

10. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam mengajarkan siswa bahasa Jawa krama?

Jawab: Faktor pendukung, paling utama keluarga. Dari keluarga sendiri mengajarkannya atau tidak, masyarakat sekitar, guru. Penghambat bisa jadi dari pergaulan seperti banyak anak-anak yang belum bisa menggunakan bahasa krama sehingga anak tersebut menjadi ikut-ikutan dengan bahasa mereka,

11. Apa harapan Ibu dalam mengajarkan siswa berbahasa Jawa krama?

Jawab: Supaya anak mempunyai sikap yang baik, sopan dan menghormati.

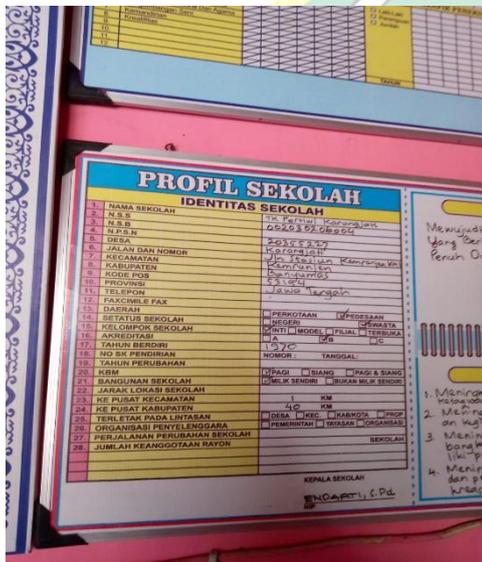
12. Apakah siswa sudah mampu menerapkan bahasa Jawa krama dilingkungan sekitar dari yang Ibu lihat?

Jawab: Beberapa sudah, memang yang sudah dari keluarganya juga mengajarkan bahasa krama.



DOKUMENTASI

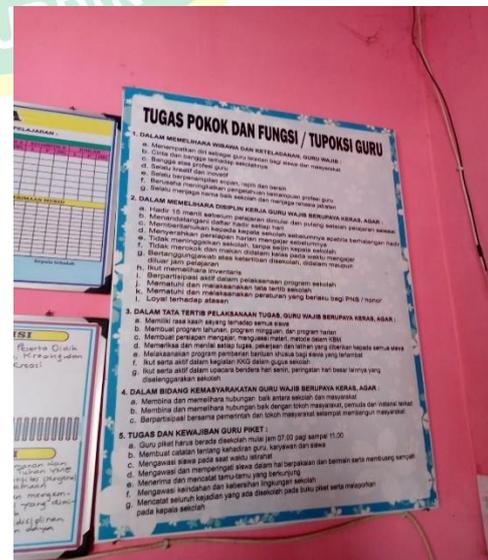
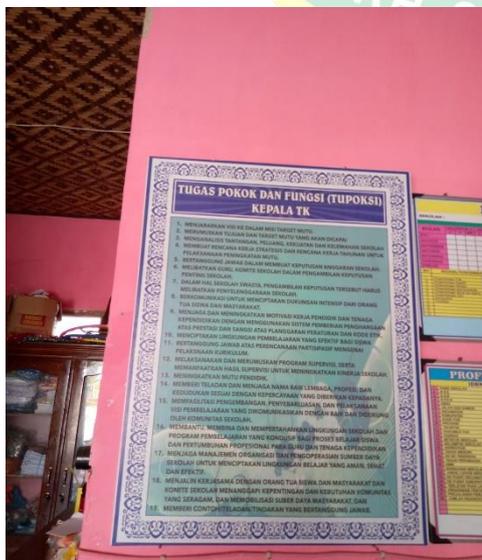
Data sekolah



Gambar 1. Profil Sekolah



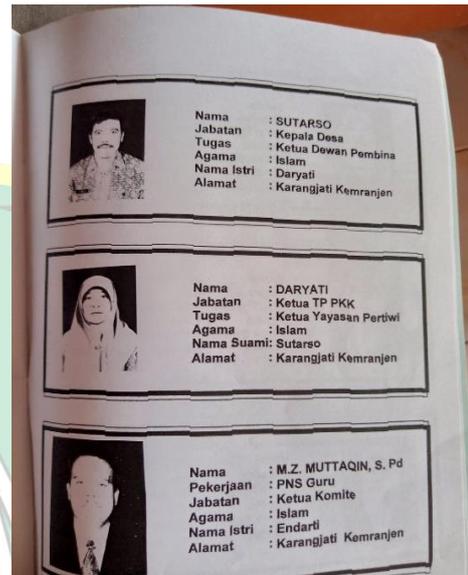
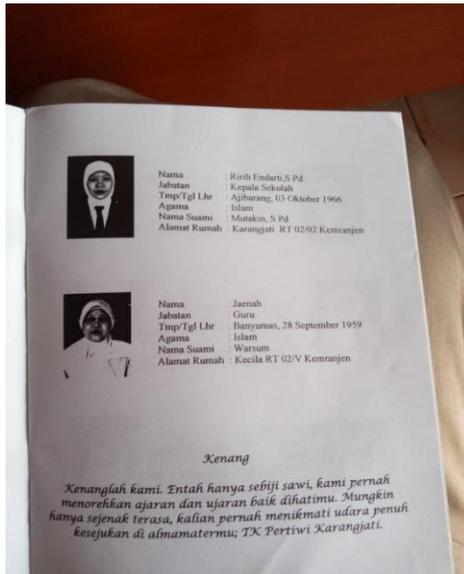
Gambar 2. Visi Misi Sekolah



Gambar 3. Tugas Pokok Kepsek

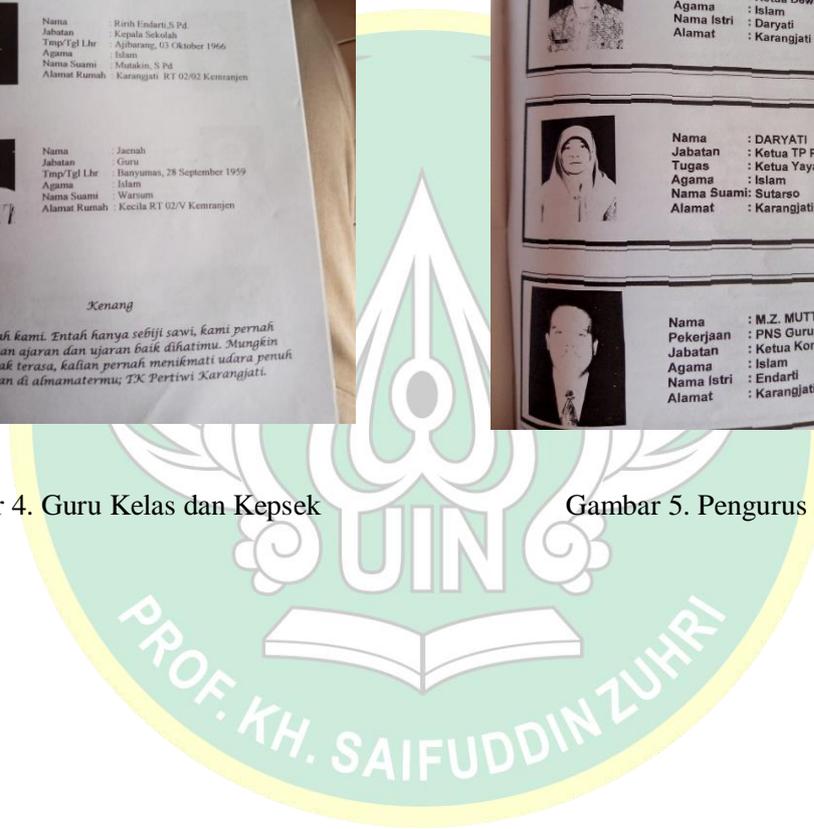
Gambar 3. Tugas Pokok Guru

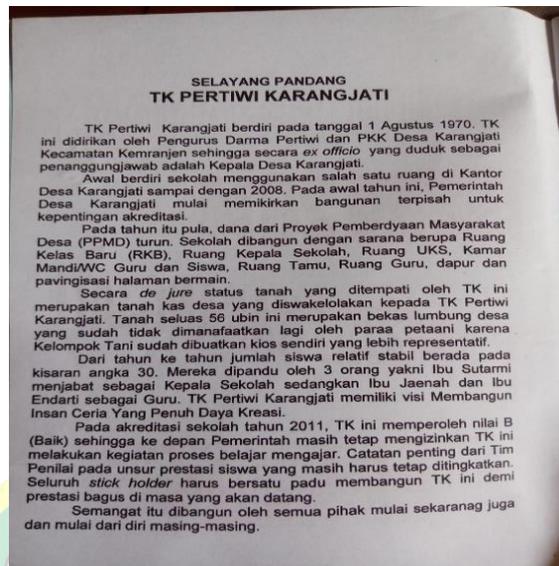
Sejarah TK Pertiwi Karangjati dan Profil Guru



Gambar 4. Guru Kelas dan Kepsek

Gambar 5. Pengurus Sekolah





Gambar 6. Sejarah TK Pertiwi

Kegiatan diluar pembelajaran



Gambar 7. Merapikan mainan



Gambar 8. Membuang sampah



Gambar 9. Memberikan jajan kepada temannya dan makan bersama.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaiu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Titin Pariana
NIM : 1717406085
Semester : XII
Jurusan/Prodi : Pendidikan Madrasah/PIAUD
Angkatan Tahun : 2017
Judul Skripsi : Penggunaan Bahasa Jawa Krama Untuk Membentuk
Karakter Sopan Santun Anak Usia Dini
Di TK Pertiwi Karangjati Kecamatan Kemranjen
Kabupaten Banyumas

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqsyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Tanggal : 29 Maret 2023

Mengetahui,
Koordinator Prodi PIAUD

Novi Mulyani, M.Pd.I.
NIP:19901125201903 2 020.

Dosen Pembimbing

Novi Mulyani, M. Pd.I.
NIP: 19901125201903 2 020



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Titin Parliana
No. Induk : 1717406085
Fakultas/Jurusan : FTIK/PIAUD
Pembimbing : Novi Mulyani, M.Pd.I.
Nama Judul : Penggunaan Bahasa Jawa Krama Untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Anak Usia Dini Di TK Pertwi Karangjati Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	31 Maret 2022	Perbaikan Judul Revisi BAB I		
2	4 April 2022	Perbaikan Judul Penambahan halaman BAB I Perbaikan footnote		
3	16 Agustus 2022	Perbaikan Judul Pergantian Lokasi Penelitian Revisi Tujuan Penelitian		
4	24 Agustus 2022	Revisi Halaman Penambahan halaman pada kajian teori		



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

5	13 Oktober 2022	Revisi BAB II Perbaikan footnote		
6	21 Oktober 2022	Penambahan materi di Kajian Teori Perbaikan margin disampul judul		
7	7 Desember 2022	Revisi BAB III		
8	24 Maret 2023	Penambahan halaman BAB IV Perbaikan footnote Revisi BAB III		
9	29 Maret 2023	ACC Munaqosah		

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal: 29 Maret 2023
Dosen Pembimbing

Novi Mulyani, M.Pd.I
NIP. 1990111252019032020



TAMAN KANAK KANAK
PERTIWI KARANGJATI
KORWILCAM DINDIK KEMRANJEN

Alamat : JL. Stasiun KMI Kemranjen 53194
Email : tk.pertiwikarangjati@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Nomor:

Yang bertanda tangan dibawah ini kepala TK Pertiwi Karangjati Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas, menerangkan bahwa sesungguhnya saudara:

Nama : Titin Parlina
NIM : 1717406085
Universitas : UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto
Prodi : Pendidikan Anak Usia Dini
Jenjang : S-1

Benar telah mengadakan penelitian di TK Pertiwi Karangjati pada tanggal 5 Januari 2023 s/d 5 Februari 2023 guna melengkapi data pada penyusunan Skripsi yang berjudul ***Penggunaan Bahasa Jawa Krama Untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Anak Usia Dini Di TK Pertiwi Karangjati Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas.***

Demikian surat keterangan diperbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banyumas, 5 Februari 2023

Kepala Sekolah TK Pertiwi Karangjati



Endarti, S.Pd.

NUKS. 19023L1090302212111258



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.075/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/01/2023
Lamp. : -
Hal : Permohonan Ijin Riset Individu

06 Januari 2023

Kepada
Yth. Kepala TK Pertiwi Karangjati
Kec. Kemranjen
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

1. Nama : Titin Parlina
2. NIM : 1717406085
3. Semester : 11 (Sebelas)
4. Jurusan / Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
5. Alamat : Karangjati RT 02 RW 02 Kemranjen Banyumas
6. Judul : Penggunaan Bahasa Jawa Krama Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di TK Pertiwi Karangjati Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Obyek : penggunaan bahasa krama membentuk karakter anak
2. Tempat / Lokasi : TK Pertiwi Karangjati
3. Tanggal Riset : 07-01-2023 s/d 07-03-2023
4. Metode Penelitian : Metode Kualitatif

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan
Madrasah



Ali Muhdi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53128
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

No. B.4238/Un.19/FTIK/JPM/PIAUD/PP.05.3/10/..2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan/Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

Penerapan Penggunaan Bahasa Jawa Krama Dengan Metode Pembiasaan Terhadap Unggah-Ungguh Anak Usia Dini di PAUD TPQ An-Najah Alasmalang

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Titin Parliana
NIM : 1717406085
Semester : 11 (Sebelas)
Jurusan/Prodi : FTIK/PIAUD

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : Jum'at, 20 April 2022

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 30 Oktober 2022

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Prodi PIAUD



Dr. Heru Kumiawan, S.Pd., M.A
NIP. 19810322 200501 1 002

Penguji

Dr. Heru Kumiawan, S.Pd., M.A
NIP. 19810322 200501 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN
No.98/UN.19/WD.I.FTIK/PP.06.3/1/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Titin Parlina
NIM : 1717406085
Prodi : PIAUD

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Rabu, 11 Januari 2023
Nilai : B+ (80)

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 16 Januari 2023

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Suparjo, M.A.

NIP. 19730717 199903 1 001

12:58



TRANSKRIP NILAI

Nama Mahasiswa : TITIN PARLIANA
NIM : 1717406085
Fakultas : Tarbiyah & Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

No	SMT	Kode MK	Nama Mata Kuliah	SKS	Nilai		
					Huruf	Angka	Jumlah
1	3	GRA P35	Pendidikan Anak dalam Keluarga	2			
2	3	GRA P38	Bahasa Arab untuk Anak Usia Dini	2			
3	4	GRA P50	Pendidikan Anti Korupsi	2			
4	3	GRA P39	Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini	2			
5	7	GRA P46	Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan Anak Usia Dini	2			
6	6	GRA P48	Pendidikan Seksualitas bagi Anak Usia Dini	2			
7	5	GRA P37	Pembelajaran Praktik Ibadah bagi Anak Usia Dini	2			
8	5	GRA P36	Pengembangan Lingkungan Belajar	2			
9	4	GRA P49	Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Kitab-Kitab Klasik	2			
10	6	GRA P43	Penelitian Tindakan Kelas	2			
11	2	INS 001	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	A-	3.6	10.8
12	4	INS 002	Ilmu Kalam	2	B	3.0	6.0
13	1	INS 003	Fiqh	2	A-	3.6	7.2
14	1	INS 017	Al Arabiyyah Al Asaasiyyah	2	B	3.0	6.0
15	1	INS 012	Ilmu Alamiyah Dasar	2	A-	3.6	7.2
16	4	INS 007	Islamic Building	2	B+	3.3	6.6
17	1	INS 020	BTA dan PPI	0	B+	3.3	0.0
18	1	INS 004	Akhlah dan Tasawuf	2	A-	3.6	7.2
19	3	INS 009	Filsafat Islam	2	A-	3.6	7.2
20	1	INS 010	Filsafat Ilmu	2	B+	3.3	6.6
21	2	INS 005	Ulumul Qur'an	2	A	4.0	8.0
22	2	INS 006	Ulumul Hadist	2	B+	3.3	6.6
23	1	INS 011	Logika	2	B+	3.3	6.6
24	1	INS 013	Sejarah Kebudayaan Islam	2	B	3.0	6.0
25	3	INS 008	Ushul Fiqh	2	B+	3.3	6.6
26	1	INS 014	Bahasa Indonesia	2	B+	3.3	6.6
27	1	INS 015	Basic English	2	B+	3.3	6.6
28	7	GRA P47	Pendidikan Inklusi Pada Pendidikan Anak Usia Dini	2	B+	3.3	6.6
29	2	INS 018	Al Arabiyyah At Tathbiqiyah	2	A	4.0	8.0
30	1	TIK 001	Ilmu Pendidikan	2	B	3.0	6.0
31	2	GRA 001	Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini	2	A-	3.6	7.2
32	3	GRA P45	Kerajinan Tangan dan Origami	2			
33	2	GRA 002	Antropobiologi	2	A	4.0	8.0
34	2	GRA 006	Bermain dan Permainan Anak Usia Dini	2	B+	3.3	6.6
35	2	INS 016	English for Academic Purposes	2	A	4.0	8.0
36	2	INS 021	Aplikasi Komputer	0	A-	3.6	0.0
37	2	TIK 003	Ilmu Pendidikan Islam	2	A	4.0	8.0
38	2	TIK 010	Psikologi Pendidikan	2	B+	3.3	6.6
39	3	GRA 003	Kesehatan dan Gizi Anak	2	B	3.0	6.0
40	3	GRA 011	Metode Pengembangan Fisik-Motorik Anak Usia Dini	2	A-	3.6	7.2
41	3	TIK 002	Filsafat Pendidikan Islam	2	B	3.0	6.0
42	3	TIK 009	Sosiologi Pendidikan	2	B	3.0	6.0
43	3	TIK 018	Pengembangan Kurikulum	2	B+	3.3	6.6
44	3	TIK 004	Sejarah Pendidikan Islam	2	B+	3.3	6.6
45	3	TIK 011	Psikologi Perkembangan Peserta Didik	2	A	4.0	8.0
46	4	GRA 004	Neurosains dalam Pembelajaran	2	A-	3.6	7.2
47	4	GRA 007	Pengembangan Program Kegiatan PAUD	2	A-	3.6	7.2
48	4	GRA 012	Metode Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini	2	A	4.0	8.0
49	4	GRA 016	Pendidikan Seni Musik dan Seni Suara Anak Usia Dini	2	A-	3.6	7.2
50	4	GRA 028	Pengem. Tekonologi Informasi dan Komunikasi untuk AUD	2	A-	3.6	7.2

No	SMT	Kode MK	Nama Mata Kuliah	SKS	Nilai		
					Huruf	Angka	Jumlah
51	4	GRA P44	Ber cerita dan Mendogeng	2	A	4.0	8.0
52	4	TIK 013	Bimbingan dan Konseling	2	A-	3.6	7.2
53	4	TIK 012	Pengembangan Profesi Guru	2	B+	3.3	6.6
54	5	GRA 008	Pengembangan Alat Permainan Edukatif	2	B+	3.3	6.6
55	5	GRA 009	Assesment Anak Usia Dini	2	B+	3.3	6.6
56	5	GRA 010	Pembelajaran Tematik Terpadu	2	B+	3.3	6.6
57	5	GRA 014	Metode Pengembangan Daya Pikir dan Kreativitas AUD	2	A	4.0	8.0
58	5	GRA 017	Pendidikan Seni Rupa Anak Usia Dini	2	A	4.0	8.0
59	5	GRA 018	Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini	2	B+	3.3	6.6
60	5	GRA 021	Pengembangan Program Parenting	2	B+	3.3	6.6
61	5	GRA 022	Metode Pengenalan Keaksaraan	2	A-	3.6	7.2
62	5	GRA 029	Magang I: (Observasi Kurikulum dan Model Pendidikan)	1	A	4.0	4.0
63	5	GRA P40	Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan PAUD	2	A-	3.6	7.2
64	5	TIK 019	Statistika Pendidikan	2	B-	2.6	5.2
65	6	GRA 015	Metode Pengembangan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini	2	A	4.0	8.0
66	6	GRA 019	Diagnostik Permasalahan Anak Usia Dini	2	A	4.0	8.0
67	6	GRA 020	Pengembangan Perangkat Pembelajaran PAUD	2	A	4.0	8.0
68	6	GRA 031	Edupreneurship	2	A	4.0	8.0
69	6	GRA 026	Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus	2	A-	3.6	7.2
70	6	GRA 027	Pengembangan Minat dan Bakat Anak Usia Dini	2	A	4.0	8.0
71	6	GRA 023	Praktik Inovasi Seni Terpadu	1	A-	3.6	3.6
72	7	GRA P42	Manajemen PAUD Terpadu (TPA, KB, dan RA/TK)	2	A-	3.6	7.2
73	6	GRA 024	Praktik Bermain dan Permainan	1	A	4.0	4.0
74	6	GRA 030	Magang II	1	A-	3.6	3.6
75	6	GRA P41	Analisis Kebijakan Pendidikan Anak Usia Dini	2	A	4.0	8.0
76	6	TIK 021	Metodologi Penelitian Kualitatif Pendidikan	2	B+	3.3	6.6
77	6	TIK 022	Metodologi Penelitian Kuantitatif Pendidikan	2	B+	3.3	6.6
78	7	GRA 005	Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini	2	A	4.0	8.0
79	7	GRA 013	Metode Pengem. Nilai Agama&Moral Anak Usia Dini	2	A	4.0	8.0
80	7	GRA 034	Seminar Proposal	2	A	4.0	8.0
81	7	TIK 005	Administrasi Pendidikan	2	A-	3.6	7.2
82	7	TIK 007	Pendidikan Global	2	B+	3.3	6.6
83	7	GRA 032	Praktik Pengalaman Lapangan I	2	A	4.0	8.0
84	8	GRA 033	Praktik Pengalaman Lapangan II	2	A	4.0	8.0
85	8	INS 019	Kuliah Kerja Nyata	3	A	4.0	12.0
86	8	GRA 035	Skripsi	6			

Purwokerto, 27-03-2023

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK): 3.57
Predikat : Istimewa / Cumlaude

Jml MK diambil : **74**
 Jml SKS diambil : **142**
 Jml Nilai : **507**



Mengetahui Wakil Dekan 1

Dr. SUPARJO, M.A
 NIP: 19730717 199903 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp: 0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/8138/21/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : TITIN PARLIANA
NIM : 1717406085

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	70
# Tartil	:	75
# Imla'	:	70
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	75



Purwokerto, 21 Jun 2020

ValidationCode



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KHAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
TECHNICAL IMPLEMENTATION UNIT OF LANGUAGE
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsu.ac.id | www.sbat.uinsu.ac.id | 162 (281) 635624

CERTIFICATE

الشهادة

No.: B-2021/Un.19/UPT.Bhs/PP.009/921/XII/2022

This is to certify that

Name

TIIN PARLIANA

Place and Date of Birth

Banyumas, 03 Oktober 1997

Has taken

IQLA

with Computer Based Test, organized by

Technical Implementation Unit of Language on:

7 Desember 2022

with obtained result as follows

Listening Comprehension: 55

Structure and Written Expression: 55

Reading Comprehension: 48

فهم المسامع

فهم العبارات والتركيب

فهم المقروء

Obtained Score :

527

المجموع الكلي :

The test was held in UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كباهي الحاج سني الدين زهري الإسلامية الحكومية بـوروكرتو.

Purwokerto, 7 Desember 2022



EPTUS
English Proficiency Test of UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

IQLA
Mkhtabārah al-Qudrah 'alā al-Lughah al-'Arabīyyah



The Head,
رئيسة وحدة اللغة

Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.

NIP. 19860704 201503 2 004





MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KHAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
TECHNICAL IMPLEMENTATION UNIT OF LANGUAGE
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsu.ac.id | www.sbat.uinsu.ac.id | 162 (281) 635624

CERTIFICATE

الشهادة

No.: B-2032/Un.19/UPT.Bhs/PP.009/921/XII/2022

This is to certify that

Name

TIIN PARLIANA

معدت إلى

الإسم

Place and Date of Birth

Banyumas, 03 Oktober 1997

محل وتاريخ الميلاد

Has taken

EPTUS

وقد شارك/ت في الاختبار

with Computer Based Test, organized by

Technical Implementation Unit of Language on:

7 Desember 2022

التي قامت بها وحدة اللغة في التاريخ

with obtained result as follows

Listening Comprehension: 56

Structure and Written Expression: 60

Reading Comprehension: 58

فهم المسموع

فهم العبارات والتركيب

فهم المقروء

Obtained Score :

580

المجموع الكلي :

The test was held in UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كباهي الحاج سنن الدين زهري الإسلامية الحكومية بـ بوروبون.

Purwokerto, 7 Desember 2022



EPTUS
English Proficiency Test of UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

IQLA
Mkhtibārāt al-Quadrāh 'alā al-Lughah al-'Arabīyyah



The Head,
رئيسة وحدة اللغة

Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.

NIP. 19860704 201503 2 004





SERTIFIKAT

Nomor: 233.K.LPPM/KKN.47/05/2021

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : TITIN PARLIANA
NIM : 1717406085
Fakultas / Prodi : FTIK/PLAUD

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-47 IAIN Purwokerto Tahun 2021
dan dinyatakan LULUS dengan Nilai 93 (A).

Purwokerto, 11 Mei 2021

Ketua LPPM,

Dr. H. Ansori, M.Ag.

NIP.19650407 199203 1 004



KEMENTERIAN AGAMA
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LABORATORIUM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

Sertifikat

Nomor : B. 017 / Un.19/K. Lab. FTIK/ PP.009/ III/ 2022

Diberikan Kepada :

TITIN PARLIANA
1717406085

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan
Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022
pada tanggal 24 Januari sampai dengan 5 Maret 2022

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

Purwokerto, 21 Maret 2022
Laboratorium FTIK
Kepala,

Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.
NIP. 19711024 200604 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsozu.ac.id

SURAT KETERANGAN
No.98/UN.19/WD.I.FTIK/PP.06.3/1/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Titin Parlana
N I M : 1717406085
P r o d i : PIAUD

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Rabu, 11 Januari 2023
Nilai : B+ (80)

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 16 Januari 2023

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Suparjo, M.A.

NIP. 19730717 199903 1 001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri:

1. Nama Lengkap : Titin Parlina
2. NIM : 1717406085
3. Tempat/Tgl. Lahir : Banyumas, 03 Oktober 1997
4. Alamat Rumah : Jl. Penatusan, Desa Karangjati RT 02/02 Kec.
Kemranjen Kab. Banyumas
5. Nama Ayah : Pardikin Pardiyanto
6. Nama Ibu : Sutarti

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD Negeri 2 Karangjati tahun lulus 2009.
 - b. SMP Muhammadiyah Kemranjen tahun lulus 2012.
 - c. SMK Muhammadiyah Sumpiuh tahun lulus 2015.
 - d. S-1 UIN Syarifudin Zuhri Purwokerto Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini tahun masuk 2017.

Purwokerto, 6 April 2023



Yang Menyatakan,

Titin Parlina

NIM 1717406085